



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL GROTESQUE KARYA NATSUO KIRINO; TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI



**ADELANA OKTARINA
0810752021**

**JURUSAN SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi berjudul:

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GROTESQUE* KARYA NATSUO KIRINO; TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Ditulis untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini bukan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan atau pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana di lingkungan Universitas Andalas maupun di Perguruan Tinggi atau Instansi lain.

Padang, Agustus 2012



Adelana Oktarina
BP. 0810752021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino;
Tinjauan Sosiologi Sastra

Nama : Adelana Oktarina

BP : 0810752021

Padang, Agustus 2012

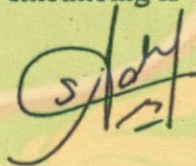
Disetujui oleh :

Pembimbing I



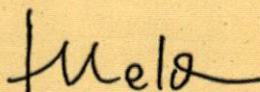
Dr. Hasanuddin, M.Si
NIP. 196803171993031002

Pembimbing II



Adrianis, S.S, M.A
NIP. 197111032005012002

Ketua Jurusan



Imelda Indah Lestari, S.S., M.Hum
NIP. 197507152005012002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan
Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

UNIVERSITAS ANDALAS

Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Grotesque* Karya Natsuo Kirino;

Tinjauan Sosiologi Sastra

Nama : Adelan Oktarina

BP : 0810752021

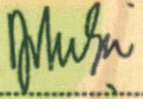
Padang, Agustus 2012

Tim Penguji,

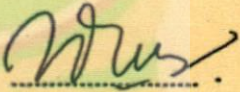
Nama

Tanda Tangan

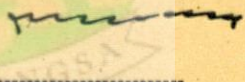
1. Dini Maulia, S.S, M.Hum



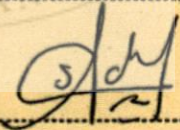
2. Idrus, S.S



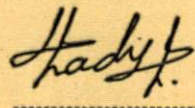
3. Dr. Hasanuddin, M.Si



4. Adrianis, S.S, M.A

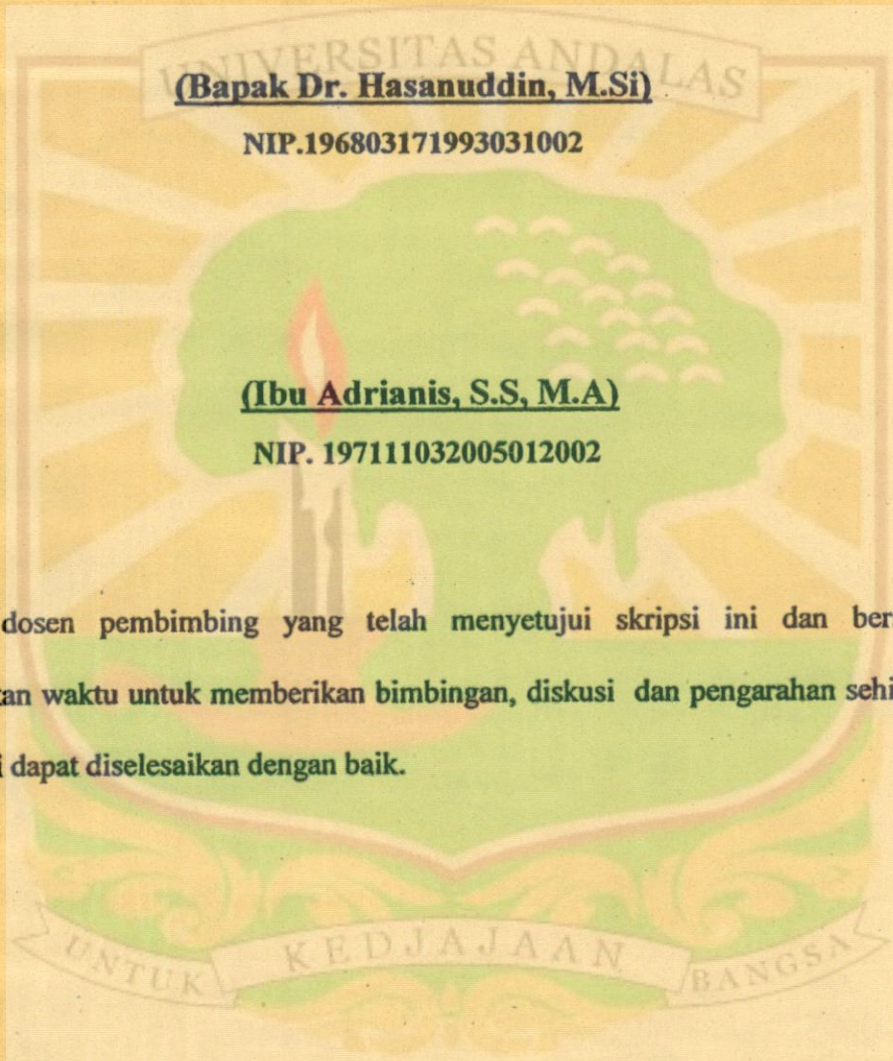


5. Lady Diana Yusri, S.S, M.Hum



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:



Sebagai dosen pembimbing yang telah menyetujui skripsi ini dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, diskusi dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

ABSTRAK

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GROTESQUE* KARYA NATSUO KIRINO; TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh : ADELANA OKTARINA

Kata kunci: keadaan fisik, konflik, tokoh utama.

Grotesque (2003) merupakan sebuah novel Jepang karya Natsuo Kirino yang menceritakan kehidupan tokoh utama bernama Yuriko Hirata yang memiliki rupa yang sangat cantik dan di kagumi banyak orang. Kecantikan yang membuat semua orang kagum kepadanya membuat Yuriko sangat mudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakter Yuriko, serta menjelaskan konflik-konflik yang melibatkan Yuriko, dan mengidentifikasi penyebab konflik yang dialami Yuriko.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang di konstruksikan oleh Junus yaitu *sociology of literature* yang bergerak dari fenomena sosial untuk memahami faktor-faktor sosial yang terkandung di dalam karya sastra. Penelitian tentang konflik yang dialami oleh tokoh Yuriko akan dihubungkan dengan teori konflik menurut Lewis Coser. Metode penelitian yang dipakai adalah metode interpretatif. Data tersebut di analisis dengan mengidentifikasi karakter dari tokoh utama, kemudian menghubungkannya dengan konsep sosiologi sastra, lalu di sajikan secara deskriptif.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa konflik yang terjadi pada tokoh utama berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan luar. Adapun konflik yang berasal dari keluarga adalah disharmonisasi keluarga, sedangkan di lingkungan luar yaitu adanya perbedaan kelas sosial yang terjadi di sekolah. Konflik tersebut membawa dampak yaitu bunuh diri ibunya serta membawa tokoh utama ke pergaulan bebas.

ABSTRACT

CONFLICTS INVOLVING THE MAIN CHARACTER IN *GROTESQUE*, BY NATSUO KIRINO; LITERARY SOCIOLOGICAL APPROACH

By: ADELANA OKTARINA

Keywords : physical circumstances, conflict, main character.

Grotesque (2003) is a Japanese author Natsuo Kirino's novel which tells the life of the main character named Yuriko Hirata. She has a very beautiful way, and admired a lot of people. Beauty that made every one amazed Yuriko very easy to get what she wants. This study aimed to identify and describe the character of Yuriko, and explain the conflicts and then identify the causes of conflicts experienced by Yuriko.

This study uses sociological literary theory put forward by Junus that *issociology of literature* that moves from the social phenomenon to understand the social factors contained in the literature, the writer will connect the existing research on the conflict in the Yuriko's character in the novel with the conflict theory by Lewis Coser. The research method used is a interpretative method. The data were analyzed to identify of the main character, furthermore connect it with the concept of sociology of literature, and then presented descriptively.

This study findings that conflict occurs in the main character comes from the family and external environment. The conflict comes from a family is family disharmony, while in a external is the inequality of social interaction. The impact of conflict with parents committed suicide, and take the main character to promiscuity.

要旨

夏雄きりの「グロテスク」における 主役のコンフリック 社会文学の調査

キーワード：物質的の状態、コンフリック、主役

「グロテスク」は夏雄きりの日本の作品で主役はユリコヒラタという名前である。彼女は大変美しい女で大勢を感心された。そんな美しいのでユリコさんが何でも欲しい物を簡単にもらった。そんなにフリーセックスに入った。

この研究はジュヌスさんによって「文学の社会学」の理論を使った。その理論は製作の中に社会の現象をわかることができる。ユリコさんのコンフリックの研究はレウィーコセルさんの理論を関連させる。使用される研究のは質的方法を使った。データは主役を分析されて、記述の方法で発表した。

この研究からユリコさんのコンフリックが家族と学校の環境からもらったことがわかる。家族からコンフリックがあるのは不調和的の家族のせいである。一方学校の環境からコンフリックがあるのは社会のクラスのせいである。そんなことからお母さんが自殺して、ユリコさんがフリーセックスに入った。

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya, semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino; Tinjauan Sosiologi Sastra”** sebagai syarat menyelesaikan Program Sarjana pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Hasanuddin, M.Si selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Adrianis, S.S, M.A selaku dosen pembimbing 2 yang dengan ikhlas dan sepenuh hati memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, papa Drs. Hendri Yunal, S.E dan mama Budi Laksana. Terima kasih untuk semua kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan, arahan, kesabaran, dan saran-sarannya selama hidup penulis. Semoga penulis bisa menjadi aset yang terbaik bagi kalian di dunia maupun di akhirat.

3. Kakak dan abang tercinta, Suci Lestari, Fitra Maulana dan Yose Arfiansyah yang sangat disayangi. Terima kasih atas segala bantuan moril dan dukungan untuk penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
5. Ibu Imelda Indah Lestari, S.S, M.Hum selaku ketua Jurusan, serta seluruh dosen Jurusan Sastra Jepang, Ayu *Sensei*, Enzi *Sensei*, Radhia *Sensei*, Nila *Sensei*, Dini *Sensei*, Lady *Sensei*, serta *native speaker* Ota *Sensei*, Araki *Sensei*, Hashiguchi *Sensei*, Marutani *Sensei*, serta Mami Indik yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Sahabat yang luar biasa Rezki Ravhelia Amanda, yang juga sama-sama berjuang bersama penulis dan selalu memberikan semangat, bimbingan, dan motivasi hidup selama 4 tahun pertemanan yang terjalin ini. *Thank you for sharing many smiles, tears, and laughs.*
7. Sahabat *nana iro* tersayang, belen, pakyan, buncit, peri, rio, dan idung. Terima kasih untuk semua persahabatan indah kita selama 2 tahun terakhir dalam suka duka.
8. Teman sejawat yaya, mas ibaik, serta *genk nerobers* yang menciptakan kehebohan dan kesunyian silih berganti. Terima kasih telah menjadi teman yang baik selama ini.
9. Teruntuk Randhy Kusuman Jaya, yang selalu sabar menemani, mendampingi, dan membimbing penulis dalam suka duka. *Thanks for everything.*

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
要旨	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4. Tinjauan Kepustakaan	5
1.5. Landasan Teori.....	6
1.6. Metode Penelitian.....	10
1.7. Sistematika Penulisan	11
BAB II KARAKTER TOKOH YURIKO	
2.1 Pengantar	12
2.2 Watak Tokoh Yuriko	13

2.3 Keadaan Fisik Yuriko.....	17
2.4 Peran Tokoh Yuriko	19
2.4.1 Lingkungan Keluarga	19
2.4.2 Lingkungan Sekolah	22

BAB III KONFLIK TOKOH YURIKO

3.1 Pengantar	29
3.2 Bentuk Konflik yang Melibatkan Yuriko	30
3.2.1 Konflik Keluarga	31
3.2.2 Konflik di Lingkungan Sekolah	37
3.3 Faktor Penyebab Konflik	42
3.3.1 Sikap <i>Ekstrovert</i> Yuriko	43
3.3.2 Keluarga Campuran	46
3.4 Dampak Akibat Konflik	50
3.4.1 Bunuh Diri	50
3.4.2 Keinginan Untuk Balas Dendam	54
3.5 Refleksi Sosial Novel <i>Grotesque</i>	57
3.5.1 Kondisi Masyarakat Terhadap Kaum Muda Jepang	57
3.5.2 Konsep Pendidikan Jepang Zaman Modern	60
3.5.3 Pergaulan Bebas	62

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan.....	65
4.2 Saran	67

DAFTAR KEPUSTAKAAN	68
要約	71
LAMPIRAN	76
RIWAYAT HIDUP PENULIS	81



DAFTAR LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL	76
BIOGRAFI PENGARANG	78



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejadian sosial di sekitar pengarang mempunyai peranan bagi pengarang dalam membuat karya sastra. Kejadian-kejadian sosial tersebut menjadi sumber inspirasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui tulisan itulah, kemudian penikmat sastra, pembaca sastra, pemerhati sastra, maupun kritikus sastra bisa menikmatinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2002:26), menurutnya sastra lahir dari cara pandang pengarang terhadap fakta-fakta sosial di lingkungan sekitarnya. Fakta-fakta sosial tersebut berupa masalah manusia, kemanusiaan, dan kemudian digambarkan melalui tulisan. Melalui penggambaran tersebut, pembaca dapat menangkap gambaran seorang pengarang mengenai dunia sekitarnya.

Menurut Jabrohim (2003:59), karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Novel sebagai hasil cipta sastra, dari satu sisi dapat berfungsi sebagai cerminan dari masyarakat pada suatu waktu dan satu tempat. Novel mempunyai bagian atau unsur yang bersangkutan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Esten (1984:12) novel merupakan pengungkapan dari konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antar pelakunya.

Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Seperti halnya cerita dalam novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino.

Kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan. Seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik dengan orang lain ataupun konflik yang terjadi dengan dirinya sendiri. Pengarang memegang peranan penting dalam menciptakan watak tokoh yang dilukiskannya dalam karya sastra. Termasuk salah satunya di dalam novel *Grotesque*, Natsuo Kirino mencoba memberikan gambaran mengenai realitas kehidupan dengan berbagai macam persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Natsuo Kirino adalah seorang novelis Jepang yang mendapatkan pujian sebagai salah satu novelis kriminal terbaik. Dia dengan cepat membangun reputasi di negaranya sebagai penulis kisah misteri dengan bakat yang langka, yang karya-karyanya berbeda dari genre kisah kriminal yang biasanya. Ini terbukti saat dia membuat gebrakan baru dalam dunia kesusastraan Jepang dengan novel *Out* pada tahun 1998 yang berhasil memenangkan penghargaan bergengsi *Grand Prix for Crime Fiction* dan merupakan salah satu novel misteri yang ditulis dengan realisme plot yang tajam dan penuh ketegangan.

Natsuo Kirino menyelesaikan novelnya dengan tema yang berbeda, yang diberi judul *Grotesque* pada tahun 2003. Di dalam novel *Grotesque* tersebut,

Kirino menggambarkan bagaimana sesungguhnya kehidupan masyarakat kolot atau kuno yang sedemikian membelenggu di Jepang, yang mendorong tokoh utama cenderung berhadapan dengan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial. Kisah tokoh cerita di dalam novel ditampilkan dengan teknik-teknik bertutur yang unik, lewat penuturan pencerita, dan catatan harian yang dimiliki oleh tokoh cerita di dalam novel.

Hampir semua tulisan Kirino menyikapi sisi kehidupan yang ditabukan oleh masyarakat Jepang. Cerita-cerita yang disajikan menggunakan gaya pengucapan eksperimental dan inovatif dengan gaya penulisan yang jujur dan berani. Kirino menampilkan tokoh Yuriko dalam novelnya dengan menarik karena sebagai seorang wanita Yuriko harus hidup mandiri tanpa mendapatkan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya.

Melalui gambaran tokoh serta menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun yang ada di dalam novel *Grotesque*, kita dapat menemukan beberapa jalan cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Salah satunya merupakan suatu bentuk kehidupan manusia pada masa itu yang tidak terlepas dari fenomena sosial bahwa tataran pemikiran masyarakat telah menyimpang dari sebelumnya, sehingga menimbulkan konflik. Salah satu konflik yang dialami tokoh Yuriko mendorong pemikirannya untuk bebas menentang nilai sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat, meskipun akan menimbulkan dampak negatif di dalam maupun di luar lingkungan sekitarnya. Dampak tersebut akan berakhir pada penghancuran diri sendiri. Oleh karena itu, dengan melihat gambaran yang ada di

dalam novel tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti konflik yang dialami tokoh Yuriko dalam novel *Grotesque*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakter tokoh Yuriko ?
2. Apa saja bentuk-bentuk konflik, faktor penyebab konflik yang dialami Yuriko, serta akibat dari konflik dari tokoh Yuriko ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan serta batasan masalah, tujuan penulis dalam menganalisis novel *Grotesque* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dikarenakan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakter tokoh utama Yuriko di dalam novel *Grotesque*.
2. Menjelaskan konflik-konflik yang melibatkan tokoh Yuriko, serta mengidentifikasi penyebab konflik yang melibatkan tokoh di dalam novel *Grotesque*.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca yakni diantaranya :

1. mengaplikasikan teori-teori yang pernah dipelajari.
2. menjembatani apresiasi karya sastra dengan masyarakat.

3. memberi sumbangsih khasanah kritik sastra ilmiah bagi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
4. menambah minat baca masyarakat untuk lebih mengenali Jepang dan budayanya.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan.

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Rani Lestari Farida (2011), dalam skripsinya “Analisis Interaksi Sosial Dua Kelompok Siswa dalam Novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino, menyimpulkan bahwa ada interaksi yang dilakukan oleh dua kelompok siswa di Sekolah Lanjutan Atas Q. Menurutny, siswa kelompok “orang dalam” menunjukkan golongan atas yang berasal dari keluarga kaya raya menganggap rendah siswa yang berasal dari kalangan keluarga biasa yang termasuk dalam kelompok “orang luar”.

Areza Yulvira (2010) meneliti tentang “Masalah Sosial dalam Novel *Auto* karya Natsuo Kirino (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, ia menyimpulkan bahwa masalah sosial yang muncul secara dominan dalam novel *Auto* adalah kemiskinan dan disharmonisasi keluarga yang melibatkan para tokoh, baik antara tokoh utama maupun antara tokoh utama dan tokoh tambahan utama.

Taufik Hidayat (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian* Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hidayat menyimpulkan bahwa dalam cerpen tersebut banyak mengangkat masalah dan konflik sosial yang ada di tengah masyarakat Indonesia, seperti permasalahan keluarga, permasalahan kemiskinan masyarakat, korupsi, permasalahan menjadi pensiun, kekerasan dalam keluarga dan kekerasan dalam masyarakat umum. Dengan demikian, dalam penelitian yang ditulis oleh Hidayat ini secara tidak langsung memberikan sumbangsih kepada penulis dalam meninjau konflik sosial yang ada di dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang berjudul “Konflik Tokoh Utama dalam novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Namun telah banyak penelitian tentang sosiologi sastra, tetapi dengan novel yang berbeda.

1.5 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel *Grotesque* ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang aspek-aspek sosial yang terkandung di dalam karya sastra secara sosiologis. Menurut Damono (1979:2) sosiologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu kesusastraan yang menghubungkan konsep sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra menganalisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.

Tujuan dari sosiologi sastra sendiri adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna,2009:11). Dalam hal ini karya

sastra direkonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi gejala sosial.

Perdebatan mengenai pernyataan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat menjadi topik yang menarik dalam dunia sastra. Di mana sebuah karya dipandang sebagai sesuatu yang berangkat dari kehidupan nyata. Akan tetapi jika sastra memang benar cermin kehidupan masyarakat, berarti pengarang hanya menuangkan aspek kehidupan yang mutlak sesuai dengan kenyataan. Pada dasarnya karya sastra merupakan kreatifitas seorang pengarang yang diolah dengan imajinasinya. Sehingga kesesuaian yang mutlak sama, tidak lagi terdapat karena mengalami sedikit perubahan yang disesuaikan dengan imajinasi pengarang. Setidaknya, perdebatan tersebut menunjukkan bahwa sastra selalu berkaitan dengan masyarakat. Sastra erat hubungannya dengan sosial, sehingga muncullah pengertian mengenai sosiologi sastra yang sama-sama menempatkan masyarakat dan aspek sosialnya sebagai objek. Sedangkan pada sastra sendiri, segala hal yang membangun karya merupakan bagian dari masyarakat.

Penelitian sosiologi sastra menurut Junus (1986:27), dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Corak yang pertama disebut pendekatan *sociology of literature*.

Pendekatan ini bergerak dan melihat faktor sosial yang menghasilkan suatu karya sastra pada waktu tertentu. Jadi, pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayornya dan sastra sebagai minornya. Dengan

demikian, peneliti bergerak dari faktor-faktor sosial (sosiologi) untuk memahami faktor-faktor sosial yang terkandung di dalam karya sastra.

- b. Corak yang kedua disebut pendekatan *literary sociology*. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra kemudian digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar karya sastra. Jadi pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya.

Berdasarkan teori di atas, penelitian ini akan menggunakan sosiologi sastra Junus yaitu *sociology of literature*. Pendekatan *sociology of literature* ini bergerak dari faktor sosial atau sosiologi untuk memahami faktor-faktor sosial yang terkandung di dalam karya sastra. Pendekatan ini melihat fenomena sosial dalam karya sastra sebagai mayornya dan faktor sosial sebagai minornya. Dengan demikian, penulis lebih memahami faktor-faktor sosial yang terdapat dalam karya sastra.

Penelitian tentang tokoh Yuriko pada novel ini, penulis akan menghubungkannya dengan tingkah laku si tokoh dalam hubungannya dengan sikap sosial masyarakat. Sikap tersebut akan mendatangkan konflik bagi tokoh apabila sikap sosial masyarakat tersebut bertentangan dengan kejiwaannya. Konflik-konflik yang muncul dalam diri tokoh tentunya akan berpengaruh pada kejiwaan si tokoh dalam menjalani kehidupannya sebagai anggota masyarakat tempat tinggalnya. Adapun konflik-konflik yang dialami oleh tokoh mempengaruhi sikap dan tingkah laku dalam menjalaninya, sehingga dari sikap

dan perilaku tokoh tersebut dapat terlihat bagaimana kepribadian si tokoh dan bagaimana kepribadian masyarakat lingkungannya yang mempengaruhi.

Konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang apabila tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro,1995:122). Di pihak lain, Ahmadi melihat konflik sebagai bagian dari sebuah proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan, baik fisik, emosi, kebudayaan, dan perilaku (2007:281).

Teori konflik menurut Lewis Coser (Poloma,1984:113), dia melihat konflik tersebut sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian yang dapat memberi peran dan fungsi positif di dalam masyarakat. Coser memberikan perhatian terhadap asal mula konflik sosial yang di dalamnya terdapat keagresifan, permusuhan, dan persaingan di antara masyarakat, kemudian dalam hubungannya tersebut akan menimbulkan rasa benci, sehingga masyarakat akan selalu mengalami situasi konflik. Kemudian, Coser menambahkan bahwa situasi konflik dalam kehidupan sosial tidak dianggap sebagai sesuatu yang abnormal atau disfungsional, tetapi dianggap sebagai sesuatu yang alami dalam setiap proses sosial.

Konflik dalam hal ini merupakan suatu bentuk interaksi sosial ketika dua individu mempunyai kepentingan yang berbeda dan kehilangan keharmonisan di antara mereka. Ketika seorang individu bersikap dan bertindak tidak sesuai dengan sikap sosial masyarakatnya maka akan muncul konflik dalam dirinya, oleh

karena harapan dan realitas konsep kehidupan bermasyarakat yang ideal tidak ditemuinya. Konflik tersebut nantinya akan memunculkan sikap dan tingkah laku yang baru, yang terjadi dalam kesadaran atau ketidaksadaran orang tersebut. Oleh karena itu, dari beberapa uraian di atas, diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan yang akan diteliti.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode diartikan sebagai cara kerja, sedangkan metode penelitian diartikan sebagai cara kerja yang dilakukan untuk memahami dan menelaah objek-objek kajian penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino. Penulis di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, adapun sifatnya adalah interpretatif.

Adapun langkah kerja penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mengumpulkan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kepustakaan baik yang berhubungan dengan objek penelitian maupun sebagai pendukung objek. Setelah itu penulis akan membaca secara cermat novel *Grotesque*, kemudian mencari dan mencatat referensi teoritis yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino yang diterbitkan oleh *Bungeishunjū*, Japan, 2003, setebal 397 halaman, serta novel terjemahannya yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2010, setebal 632 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel-artikel maupun jurnal

dengan data yang akurat di situs internet yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Menganalisis data, yaitu dengan mengklasifikasi dan mengidentifikasi data berdasarkan rumusan masalah yang diajukan sebelumnya dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra.
3. Penyajian data. Data yang telah rampung dianalisis akan disajikan secara deskriptif yaitu menjelaskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis data, kemudian menginterpretasikan data tersebut ke dalam sebuah tulisan.
4. Kesimpulan. Setelah menggunakan teknik analisis data yang disajikan secara deskriptif, kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Kesimpulan ini berisi jawaban atas semua permasalahan yang ada di dalam rumusan masalah.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian yang baik memerlukan rancangan yang sistematis. Adapun sistematika pada penulisan ini terdiri atas empat bab, yaitu bab I berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berupa karakter tokoh Yuriko yang berisi tentang watak tokoh, keadaan fisik, serta peran tokoh Yuriko. Bab III mengenai konflik pada tokoh Yuriko berupa bentuk-bentuk konflik yang dialami Yuriko, faktor konflik, dampak konflik, serta refleksi sosial yang terjadi di luar novel. Bab IV berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KARAKTER TOKOH YURIKO

2.1 Pengantar

Fiksi adalah suatu bentuk karya kreatif, maka bagaimana pengarang mewujudkan tokoh-tokoh ceritanya pun tak lepas dari kebebasan kreativitasnya (Nurgiyantoro,1995:166). Dalam cerita tersebut, tokoh-tokoh akan memperlihatkan watak, dan itulah yang disebut dengan penokohan. Waluyo dan Rini menyatakan bahwa watak tokoh dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi fisik (fisiologi), dimensi psikis (psikologi), dan dimensi sosial. Analisis karakter dalam penelitian ini hanya menekankan pada dimensi psikis saja. Dimensi psikis tokoh menggambarkan latar belakang kejiwaan tokoh utama, kebiasaan, sifat, karakter, misalnya, (1) mentalitas, ukuran moral, dan kecerdasan, (2) temperamen, keinginan dan perasaan pribadi, (3) kecakapan dan keahlian khusus (2003:15).

Tokoh adalah representasi manusia di dalam karya sastra. Gambaran tokoh dalam karya sastra merupakan perpaduan dari citra, tindakan, cara berpikir dan hidup, sifat bawaan, lingkungan, kekuasaan, emosi, keinginan, dan insting tokoh. Tokoh cerita menurut Abrams (Nurgiyantoro,1995:165) adalah orang-orang atau pelaku yang ditampilkan dalam suatu cerita naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Menurut Jones (Nurgiyantoro,1995:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Cerita di dalam karya sastra akan memperlihatkan konflik yang membuat sebuah karya sastra lebih berwarna dan lebih hidup seperti yang diungkapkan oleh Semi (1988:81), yaitu dunia dalam karya sastra adalah dunia yang bermasalah. Kehidupan tampil tidak dalam keadaan stabil, melainkan sedang mengalami penyimpangan dalam bentuk konflik. Seperti yang ada dalam novel *Grotesque* ini dimana tokoh-tokohnya banyak mengalami konflik, baik konflik batin, maupun dalam hubungan dengan manusia, misalnya konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lainnya.

Penulis membahas tentang karakter tokoh utama karena tokoh utama merupakan pusat cerita dari sebuah karya sastra dan menjadi unsur penentu sebuah jalan cerita. Tokoh Yuriko di dalam Novel *Grotesque* ini bertindak sebagai tokoh utama yang merupakan pusat penceritaan yang menentukan jalannya cerita pada novel ini. Oleh karena itu, hal ini menjadi objek penelitian yang penting bagi penulis dalam mengkaji karakter dan konflik yang melibatkan tokoh pada novel ini.

2.2 Watak Tokoh Yuriko

Aminuddin (1987:80–81) menyatakan, dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan maupun cara berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain

berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, dan (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya.

Sesuai dengan pendapat Aminuddin di atas, maka dapat dijelaskan bahwa watak tokoh utama Yuriko dapat ditelusuri bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri dan bagaimana tokoh lain berbicara tentang tokoh tersebut. Orang yang paling dekat dengan tokoh adalah kakak kandungnya sendiri. Berdasarkan penuturan dari sang kakak, Yuriko adalah anak yang manja, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

ユリコは暖炉の前のジョンソンの膝に寄りかかって、甘えていました。
(Kirino,2003:30)

“Yuriko wa danrou no mae no johnson no hiza ni yori kakatte, amaeteimashita.”

Yuriko menempel ke Johnson, bersandar ke lututnya saat pria itu duduk di depan perapian.

Yuriko juga termasuk orang yang haus akan kasih sayang, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

私を求めるのは男たちだけだ。男に欲されることによって、初めて存在する意味を持てた私。だから、私は永遠に男を欲する。宿題よりも何よりも、先にするのは男との逢い引き。それは男たちが私が今ここに生きていることを証明してくれるからだ。

(Kirino, 2003:220)

Watashi o motomeru no wa otokotachi dake da. Otoko ni hossareru koto ni yotte, hajimete sonzaisuru imi wo moteta watashi. Dakara, watashi wa eien ni otoko o hossuru. Shukudai yori mo nani yori mo, saki ni suru no wa otoko no aibiki. Sore wa otoko tachi ga watashi ga ima koko ni ikiteiru koto o shoumei shite kureru karada.

Sebagai anak kecil, aku mula-mula menyadari bahwa keberadaanku mempunyai suatu tujuan sewaktu aku menyadari bahwa kaum laki-laki bergairah terhadapku. Dan karena itu aku akan selalu bergairah terhadap laki-laki. Sebelum aku mengkhawatirkan pekerjaan rumah atau masalah sekolah lainnya, aku mulai mempunyai hubungan rahasia dengan laki-laki.

Dan laki-lakilah yang memberiku bukti yang kini ku butuhkan untuk merasakan bahwa aku hidup.

Yuriko sedari kecil merupakan sosok anak yang tegar. Ia merasa dasingkan oleh keluarganya sendiri, lalu kemudian terseret dalam kekacauan hidup. Walaupun memiliki wajah yang cantik, terkadang ia merasa bahwa wajahnya tidak mirip dengan siapa pun yang ada dalam keluarganya, seperti pada penuturan Yuriko dalam buku catatan hariannya sebagai berikut.

姉は捨てられていない。私こそが母に捨てられた子供だった。誰にも似ていなくて、存在自体を疎まれた子供。

(Kirino,2003:220)

Ani wa suterareteinai. Watashi koso ga haha ni suterareta kodomo datta. Dare ni mo niteinakute, sonzajitai o utomareta kodomo.

Kakaku sama sekali tidak berpikir begitu. Kalau ibuku mengabaikan seseorang, itu adalah aku. Wajahku tidak mirip siapa pun dalam keluarga kami. Aku dibiarkan berbuat semauku.

Yuriko juga seorang anak yang berwatak keras kepala. Setiap kali melakukan suatu kesalahan, ia akan terus mengulanginya meskipun sudah seringkali mendapatkan peringatan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

私は誰の所有物にもなりたくないと思った。なぜなら、私の欲望は男たちが守れるほど、ささやかではないからだ。

(Kirino,2003:218)

Watashi wa dare no shoyuubutsu nimo naritakunai to omotta. Nazenara, watashi no yokubou wa otoko tachi ga mamoreru hodo, sasayake de wa nai karada.

Aku tidak ingin menjadi milik siapa pun. Pertama-tama, hasratku bukan suatu masalah sepele yang mudah dilindungi seorang laki-laki mana saja.

Kemudian terdapat juga dalam kutipan berikut.

日本の男の子は相手にならないと最初から思っていた。彼らはハーフの女の子など最初から諦めて近付いて来ない。

(Kirino,2003:210)

*“ Nihon no otoko no ko wa aite ni naranai to saisho kara omotteita.
Karera wa haafu no onna no ko nado saisho kara akiramete chikazuite
konai”.*

Sejak awal mula aku percaya bahwa aku tidak akan pernah mempunyai laki-laki Jepang sebagai kekasih. Pertama-tama, mereka tidak pernah mendekati aku, bersikap seakan mereka takut padaku karena aku blasteran dan entah mengapa berada di luar jangkauan mereka.

Yuriko merupakan sosok perempuan yang berani mengambil tindakan dan berani mengambil resiko yang tinggi meski pun hanya hidup sendiri tanpa ditemani oleh keluarganya. Hal ini membuatnya semakin tidak peduli dengan keadaan sekitarnya dan berusaha mencari kehidupan baru dengan lelaki hidung belang. Karena menurutnya hanya itu satu-satunya cara ia melanjutkan hidupnya sehingga ia terbiasa melakukan hubungan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak seumur Yuriko pada saat itu, sampai-sampai ia terobsesi untuk menekuni pekerjaan sebagai pelacur suatu hari nanti, seperti yang juga terlihat pada kutipan berikut.

ニンフォマニアの私にとって、娼婦は天職でもあるし、絶対に向いていない職業でもある。私は相手がどんなに粗暴な男でも。醜くても、あの隣間だけは好きになることができるし、あらゆる恥ずかしい要求にも応えられる。むしろ、相手が変態であればあるほど、好きになれるかもしれない。相手に応えられるという自分の能力を存分に実感できるからだ。

(Kirino,2003:222)

Ninfomania no watashi ni totte, shoufu wa tenshoku de mo arushi, zettai ni muite inai shokugyou demo aru. Watashi wa aite ga donna ni sobou na otoko demo. Minikukutemo, ano rinkan dake wa suki ni naru koto ga dekirushi, arayuru hazukashii youkyuu ni mo kotaerareru. Mushiro, aite ga hentai de areba aru hodo, suki ni naru kamo shirenai. Aite ni kotaerareru to iu jibun no nouryoku wo zombun ni jikkan dekiru karada.

Untuk seorang pecandu seks seperti diriku, kukira tidak ada pekerjaan lebih cocok daripada pelacuran. Ini takdirku yang dianugerahi Tuhan.

Tidak peduli betapa kasarnya seorang laki-laki, atau betapa jeleknya, pada saat kami melakukannya mau tidak mau aku mencintainya. Tambahan pula aku akan memenuhi semua permintaannya, tak peduli betapa memalukannya. Bahkan, semakin menyimpang kelakuan pasanganku, semakin aku tertarik kepadanya, karena kemampuanku untuk memenuhi tuntutan kekasihku adalah satu-satunya cara aku bisa merasa bahwa aku hidup.

2.3 Keadaan Fisik Tokoh Yuriko

Selain membahas tentang watak Yuriko, penulis juga menjelaskan tentang keadaan fisik dari tokoh Yuriko. Yuriko adalah tokoh utama di dalam novel *Grotesque* ini. Yuriko digambarkan sebagai wanita yang cantik mempesona. Gambaran kecantikan Yuriko yang ditampilkan oleh pengarang novel, yaitu Natsuo Kirino banyak menggunakan teknik penceritaan tidak langsung melalui hasil pemikiran dari kakak Yuriko dan tokoh tambahan lainnya. Sang kakak menyebutkan bahwa Yuriko lahir dengan kecantikannya yang luar biasa perpaduan antara Jepang dan Swiss, seperti terlihat pada kutipan berikut.

注意深く見ればおわかりになると思いますが、私はハーフです。父はポーランド系スイス人です。

(Kirino,2003:11)

Chuuibukaku mirareba owakari ni naru to omoimasuga, watashi wa haafu desu. Chichi wa poorandokei suisu jin desu.

Kalau kamu memandang dengan cermat, kamu akan melihat bahwa aku “blasteran”. Ayahku warga Negara Swiss keturunan Polandia.

Kemudian dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Yuriko adalah seorang anak blasteran. Berikut ini akan dijelaskan juga bagaimana kondisi fisik tokoh Yuriko sesuai yang ada di dalam novel sebagai berikut.

わたしはユリコの顔を眺めました。秀でた白いおでこに茶色い髪がへばりつき、弓形の眉に大きな目。目尻は少し下がっています。鼻筋の通っ

た鼻は子供ながら完璧です。ぽってりした唇がめくれたお人形の顔。ハーフの中でもこれほど整った顔をした子供は稀です。

(Kirino,2003:34)

Watashi wa yuriko no kao o nagamemashita. Hiideta shiroi odeko ni chairoi kami ga e baritsuki, kyuukei no mayu ni ookina me. Mejiri wa sukhusi sagatteimasu. Hanasuji no tootta hana wa kodomo nagara kanpeki desu. Potterishita kuchibiru ga mekureta oningyou no kao. Haafu no naka demo kore hodo totonotta kao o shita kodomo wa mare desu.

Aku memandang wajah Yuriko. Rambutnya yang coklat menempel pada dahinya yang sangat putih. Alisnya melengkung sempurna. Dan matanya yang besar agak menurun sedikit pada sudutnya. Meskipun ia masih kanak-kanak, batang hidungnya lurus dan berbentuk sempurna. Bibirnya montok, seperti boneka. Bahkan di antara kanak-kanak ras campuran, wajah yang berposisi begitu sempurna seperti wajah Yuriko sangat sulit ditemukan.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kecantikan fisik yang dimiliki Yuriko jarang ditemukan oleh anak seusianya pada saat itu. Ia memiliki penggambaran wajah seperti boneka yang membuat siapa saja terpana melihatnya.

わたしはユリコの顔を見て、とても驚きました。その限って、ユリコが神々しいほど綺麗に感じられたのです。初めての経験でした。ユリコはこの世のものとは思えない麗しい人形でした。子供とも大人とも言えない体をした、美しく儂いものが、黒い湯に漂っているのです。

(Kirino,2003:33)

Watashi wa yuriko no kao o mite, totemo odorokimashita. Sono kagitte, yuriko ga kamisama shii hodo kirei ni kanjirareta no desu. Hajimete no kankei deshita. Yuriko wa kono yo no mono to wa omoenai uruwashii ningyou deshita. Kodomo tomo otona tomo ienai karadawo shita, utsukushiku hakanai mono ga, kurui yu ni tadayotteiru no desu."

Aku memandang wajah Yuriko dan merasa terkejut. Belum pernah aku melihatnya secantik ini. Ia hampir seperti dewi. Itu pertama kalinya aku mengalami hal seperti itu. Yuriko kelihatan lebih seperti patung daripada manusia, terlalu cantik untuk menjadi makhluk dunia ini.

Beberapa kutipan di atas dapat memberikan penjelasan bahwa Yuriko merupakan gadis yang memiliki keadaan fisik dan penampilan yang sempurna yang tidak dimiliki oleh perempuan muda seusianya. Aura yang memancarkan

pesona seperti bidadari yang dimiliki Yuriko membuat lelaki mendambakan dirinya. Ditambah juga dengan penampilannya yang menarik menjerumuskannya terlibat ke dalam hubungan skandal terhadap beberapa lelaki hidung belang yang mengubah jalan hidup Yuriko.

2.4 Peran Tokoh Yuriko

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (2007:854). Peran ini memiliki kaitan dengan fungsi. Fungsi adalah jabatan (pekerjaan), kegunaan suatu hal, atau peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (2007:322). Peran dan fungsi suatu tokoh pada karya sastra dapat dijelaskan dengan melihat bagaimana suatu tokoh itu berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungannya.

2.4.1 Lingkungan keluarga

Sejak dari kecil, keluarga Yuriko adalah keluarga yang memiliki dua kebudayaan yang berbeda. Ayahnya yang berasal dari Swiss menikah dengan ibunya yang keturunan asli Jepang. Keduanya hidup di Jepang dan mendapatkan dua anak perempuan yang fisiknya jauh berbeda. Kakak Yuriko hanya memiliki wajah seperti orang Asia pada umumnya, sementara Yuriko dianugerahi wajah yang sangat cantik. Hal ini membuat sang kakak merasa rendah diri di bawah bayang-bayang kecantikan adiknya. Pertengkaran demi pertengkaran tidak dapat dielakkan. Setiap mereka bertemu, kakak Yuriko selalu merasa cemburu dan sangat membenci adiknya, seperti yang terlihat pada percakapan berikut.

「あんた、誰よ。あんたなんか知らない。」
「何言ってるの」

「化け物。。」
ユリコは狂乱したように叫びました。
「ブス」
「死ね」

(Kirino,2003:41)

“*Anta, dare yo. Anta nanka shiranai.*”
“*Nani itteruno ?*”
“*Bake mono.*”
Yuriko wa kyouran shita youni sakebimashita.
“*Busu.*”
“*Shine!*”
“Kamu siapa?”. “Aku tidak tau siapa kamu”
“Apa maksudmu?”
“Kamu monster!”
Itu membuat Yuriko marah.
“Kamu sendiri anjing!”
“Semoga kamu mati!”

Percakapan di atas terlihat bahwa kakak Yuriko sangat membenci Yuriko. Selang beberapa tahun bisnis yang dimiliki ayah Yuriko mengalami kebangkrutan. Ayahnya memboyong seluruh keluarganya ke Swiss. Namun tidak dengan kakak Yuriko. Ia tetap tinggal di Jepang bersama kakeknya dan melanjutkan sekolah di Jepang. Dari sana Yuriko dan sang kakak berpisah.

Setelah perpisahan yang dialami oleh kakak adik tersebut, Yuriko banyak mengalami konflik pribadi yang membuatnya sering berubah sikap secara mendadak. Hanya selama beberapa bulan saja tinggal di Swiss, ibunya meninggal secara tak wajar. Ibunya diketahui bunuh diri di rumah kediaman ayahnya sendiri di Swiss yang mengakibatkan bercerai berainya seluruh keluarganya. Keadaan tersebut semakin membuat Yuriko terpuruk. Ia mulai bingung bagaimana menjalani kehidupannya selama berada di Swiss, kemudian ia mulai mencari cara agar lepas dari ayahnya yang ternyata berselingkuh dan Yuriko segera kembali ke Jepang untuk melanjutkan sekolah dan bertemu dengan sang kakak.

Yuriko ingin hidup bersama sang kakak, akan tetapi ia mengetahui jika kakaknya sangat membencinya. Ia berusaha untuk mendekati dan mencoba membina kembali hubungan baik dengan kakaknya, namun sang kakak tidak ingin tinggal serumah dengan Yuriko lagi. Keinginan Yuriko untuk kembali ke Jepang semakin kuat. Ia pun berusaha untuk mencari cara agar kembali ke Jepang meski tidak ada seorang pun yang peduli terhadapnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

母が自殺したの。父は新しい女の人と暮らすと言っている。私は日本に帰りたいんだけど帰る場所がないの。日本に残った姉と一緒に住みたくないって言ってるし。困ったわ。

(Kirino,2003:228)

“Haha ga jisatsu shita no. chichi wa atarashii onna no hito to kurasu to itteiru. Watashi wa nihon ni kaeritain dakedo kaeru basho ga nai no. Nihon ni nokotta isshouni sumitakunaitte rushi. Komatta wa”

“Ibuku bunuh diri dan ayahku tinggal bersama selingkuhannya. Aku benar-benar ingin kembali ke Jepang tetapi aku tidak punya tempat untuk tinggal. Aku lebih baik mati daripada tinggal bersama kakakku. Aku tidak tahu harus melakukan apa”

Kutipan-kutipan yang ditampilkan tersebut dapat terlihat bagaimana peran Yuriko sebagai seorang anak dari sebuah keluarga. Akan tetapi makna dan fungsi keluarga Yuriko yang sebenarnya telah hilang. Di dalam kehidupan sehari-hari, biasanya keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat berkumpulnya para anggota keluarga serta untuk melindungi dan memberikan kasih sayang antara ayah, ibu, serta anak-anaknya. Namun di dalam novel, Yuriko menuntut kasih sayang dari keluarganya, karena setelah kematian ibunya, ia juga kehilangan sosok seorang ayah. Ia menaruh harapan yang besar dari kakak kandungnya sendiri, akan tetapi kakaknya malah semakin membenci dan menjauhi Yuriko. Sampai pada akhirnya

Yuriko memilih untuk tinggal sendiri dan untuk menghidupi dirinya sendiri Yuriko memilih bekerja di klub malam. Jalan tersebut dipilihnya karena ia merasa dengan bekerja seperti itu dia mendapatkan kasih sayang dari berbagai macam lelaki.

2.4.2 Lingkungan sekolah

Yuriko bersekolah di salah satu sekolah elite dan bergengsi di Jepang yang bernama Sekolah Lanjutan Atas Q, dimana terdapat kesenjangan besar antara si kaya dan si miskin. Yuriko sangat lemah dalam menerima pelajaran. Bukan karena ia bodoh atau pemalas, tetapi karena ia tidak mampu menyerap pelajaran yang diberikan gurunya secara cepat. Tak hanya di lingkungan keluarga, di sekolah pun Yuriko menjadi bulan-bulanan bahan olok-olok kakak kelasnya, seperti pada kutipan berikut.

電車の中で男子高校生の群れに出会ったりしたら最悪だった。髪を引っ張られるくらいは我慢しなくてはならない。

(Kirino,2003:210)

Densha no naka de danshi koukousei no mureni deattari shitara saiaku datta. Kami wo inparareru kurai wa gaman shinakute wa naranai.

Bertemu sekelompok laki-laki siswa sekolah lanjutan atas di kereta api adalah hal terburuk. Mereka menjambak-jambakku begitu keras, sampai nyaris menarik-narik rambutku, dan aku tidak punya pilihan lain selain membiarkan mereka.

Kutipan di atas terlihat bahwa di sekolah pun Yuriko banyak dilirik oleh siswa karena wajahnya yang blasteran dan menarik. Oleh karena itu, ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan sedikit bangga dengan kecantikan yang ia miliki. Ia termasuk siswa yang sangat diminati oleh siswa lain untuk masuk dan

bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, seperti yang terlihat pada percakapan berikut.

「あなたがユリコね。私はチアガール部部長の中西。うちにぜひ入ってくれない」

「チアガールなんて、やったことないんですが」

私はクラブ活動というものに興味を感じたことは一度もなかった。金がない、という理由もあったが、集団で何かする快樂など持てないからだ。

「すぐできるようになるよ。あなたなら花形になれるし、高校も大学も喜ぶ」

(Kirino,2003:261-262)

“Anata ga yuriko ne. watashi wa chiagaaru bubuchou no Nakanishi. Uchi ni zehi haitte kurenai.”

“Chiagaaru nante, yatta koto nain desuga”

Watashi wa kurabu katsudo to iu mono ni kyoumi o kanjita koto wa ichido mo nakatta. Kane ga nai, to iu riyuu mo ataga, shuudan de nani ka suru kairaku nado motenai karada.

“Sugu dekiru youni naru yo. Anata kara hanagata ni narerushi, koukou mo daigaku mo yorokobu.”

“Kamu Yuriko ya? Aku Nakanishi, ketua tim pemandu sorak. Aku ingin kamu bergabung dengan kelompok kami.”

“Aku belum berpengalaman.”

Aku belum pernah memikirkan untuk bergabung dengan klub dan tidak begitu tertarik. Pertama, aku tidak punya uang. Tambahan pula, aku tidak senang melakukan sesuatu berkelompok.

“Tidak lama belajarnya. Lagi pula, kamu akan menjadi atraksi utama. Siswa-siswi di sekolah lanjutan dan universitas akan sangat senang.”

Uraian tersebut menjelaskan bahwa tidak sedikit siswi lain yang iri melihat kecantikan yang dimiliki Yuriko. Dengan melihat kondisi yang semakin hari semakin aneh, Yuriko memutuskan untuk berpura-pura sebagai anak lugu selama berada di Sekolah Lanjutan Atas Q. Yuriko juga menyadari bahwa sebaiknya ia tidak mengobrol dengan siswa-siswa lain, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

ホームルームが終わると、男子生徒も好奇心を剥き出しにして私の周りに寄って来た。私は小学生のような彼らの素直さに驚いた。育ちがいいということは、疑問と本音を対象にまっすぐぶつける無遠慮さを彼らに与えるのだった。

「どうしてそんなに綺麗なの」と、真顔で尋ねる男子生徒。

「陶器のお人形の膚みたい。」と、私の頬を手の甲でそっと撫でる女の子。「マイセンのお人形ってこんな色なのよ」

私の手と自分の手とを重ね合わせてみる子。髪に触れる子。可愛いと叫んで、私を抱き締めようとする女子生徒もいた。教室の後ろに固まって、熱っぽく私をみつめ続ける男子生徒たち。でも、少年たちは、どんなに粹がっても、皆子供っぽく見えた。

(Kirino,2003:257-258)

Hoomuruumu ga owaru to, danshi seito mo koukishin o muki dashi ni shite watashi no mawari ni yotte kita. Watashi wa shougakusei no youna karera no sunao sa ni odoroiita. Sodachi ga ii to iu koto wa, gimon to honoto o taishou ni massugu butsukeru buenryo saw o karera ni ataeru no data.

“Doushite sonna ni kirei nano” to, magao de tazuneru danshi seito.

Touki no o ningyou no hada mitai” to, watashi no kyuu o te no kou de sotto naderu onna no ko. “Maisen no oningyou tte konna irona no yo”

Watashi no te to jibun no te to o kasane awasete miru ko, kami ni fureru ko, kawaii to sakende, watashi o dakishimeyou to suru jyoushiseito mo ita. Kyoushitsu no ushiro ni katamatte, netsubboku watashi o mitsume tsuzukeru danshi seito tachi. Demo, shounen tachi wa donna ni ikigattemo minakodomoboku mieta.

“Begitu homeroom selesai, anak laki-laki dan perempuan bergerombol di sekelilingku dengan penuh ingin tahu tanpa malu-malu. Aku kaget pada keterusterangan mereka yang seperti anak kecil. Mereka anak-anak elit, tetapi rasa penasaran bisa menguasai diri mereka. “Kenapa kamu begitu cantik?” satu anak laki-laki bertanya dengan ekspresi datar. “Kulitmu persis kulit boneka porselen!” seorang gadis berkata, sambil menyentuh pipiku dengan telapak tangannya. “Warna kulitmu sama seperti porselen Meissen dari Jerman.”. Gadis itu menumpangkan tangannya ke tanganku untuk membandingkan. Gadis lain menyentuh rambutku. Yang lain lagi berteriak, “Kamu menggemaskan sekali” dan mencoba memelukku. Para laki-laki memandang dan memandang, berdesakan dalam lingkaran ketat di sekelilingku sampai aku merasa kulitku menjadi merah gara-gara panas. Tetapi walaupun anak-anak laki menaksirku, mereka hanya anak-anak laki.”

Dari penuturan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa siswa-siswi Sekolah Lanjutan Atas Q telah terpicat oleh pesona kecantikan yang dimiliki Yuriko. Akan tetapi Yuriko merasa ia hanya dipandang dari satu sisi seorang Yuriko yang cantik. Oleh karena itu, ia tidak mau berteman dekat dengan teman-temannya di sekolah meskipun banyak di antara siswa-siswi yang ingin sekali berteman dengannya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

私は、この学校では子供の振りをしてやって行こうと決心した。面接の日、十五歳なのに心が老女となってしまった私は、ずっと子供として生きていかねばならないのだ。だが、私には育ちのよさが与えた特権的好奇心や無遠慮さはない。いっそう口をきくのをやめよう。横を向いて、私は誰にも知られないように大きな溜息を吐いた。

(Kirino,2003:258)

Watashi wa, kono gakkou dewa kodomo no furi o shite yatte ikou to kesshin shita. Mensetsu no hi, jyuugosai na noni kokoro ga roujyou to natte shimatta watashi wa, zutto kodomo toshite ikite ikaneba naranai no da. Daga, watashi ni wa sodachi no yosa ga ataeta token teki koukishin ya buenryo sa wanai. Issouguchi o kiku no o yameyou. Yoko o muite, watashi wa dare ni mo shirarenai you ni ookina tameiki o tsuita.

Pada saat itu aku memutuskan akan berpura-pura sebagai anak lugu selama bersekolah di sini. Aku menyadari bahwa sebaiknya tidak mengobrol dengan siswa-siswa lain. Sambil melirik ke samping, aku mengeluarkan keluhan panjang, menyadari bahwa tidak seorang pun di sini yang akan pernah memahamiku.

Selama Yuriko kembali ke Jepang dan mulai hidup mandiri tanpa ada keluarganya yang peduli, ia mulai berpikir dan mencari cara untuk mempertahankan hidupnya sendiri. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain mendekati satu per satu siswa yang dianggapnya bisa untuk diajak kerjasama. Yuriko mulai mendekati salah seorang anak dari guru yang mengajar di sekolah tersebut, yaitu Kijima. Ia tau apa yang diinginkan Yuriko dan apa tujuan Yuriko bersekolah di sana, seperti yang terlihat dalam beberapa percakapan berikut.

「もうひとつ聞きたいことがある。お前は何をしたいんだ。ここで何をしたい。勉強か？それともクラブで楽しく遊ぶことか。その両方か」
私は立ち止り、キジマを真っ向から見据えた。

「そうねえ、セックスかな」

私の答えに、キジマは惚けた顔をした。

「お前、それが好きなのか」

「大好き」

「だったら、仲間になろう。助け合おう」

どういうこと。私はキジマを見返した。

「俺がお前のマネージャーになってやる。いや、エージェントになる」

(Kirino,2003:266-267)

“Mou hitotsu kikitai koto ga aru. Omae wa nani o shitainda. Kokode nani o shitai. Benkyou ka? Soretomo kurabu de tanoshiku asobu koto ka. Sono ryouhou ka”

Watashi wa tachitomari, Kijima o makkou kara misueta.

“Sounee. Sekkusu kana”

Watashi no kotae ni, kijima wa houketa kao o shita.

“Omae, sore ga sukina no ka?”

“Daisuki”

“Dattara, nakama ni narou. Tasuke aou”

Dou iu koto. Watashi wa kijima o mikaeshita.

“Ore ga omae no manaajyaa ni natteyaru. Iya, eejyonto ni naru”

“Aku hanya ada satu lagi pertanyaan untukmu. Apa yang kamu inginkan ? di sini, maksudku. Apakah kamu di sini karena kamu mau belajar? Apakah supaya kamu bisa berseliweran di kelab-kelab? Keduanya?”

Aku berhenti mendadak lalu membalik untuk memandang langsung Kijima.

“Nah, coba kulihat.. kupikir seks.”

Kijima memandangkanku tidak percaya.

“Jadi, kamu suka itu?”

“Aku sangat suka.”

“Kalau begitu halnya, kamu butuh pasangan. Aku bisa menolongmu.”

“Apa?” Tatapan balasanku ke Kijima sudah memancarkannya dengan jelas.

“Aku akan jadi manajermu. Bukan, aku jadi agenmu.”

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Kijima yang awalnya terkesan dengan penampilan dan wajah Yuriko, akhirnya mau melakukan apa saja

yang disuruh Yuriko. Yuriko tidak mau membuang kesempatan emas tersebut. Ia memanfaatkan Kijima untuk menyalonkan diri sebagai wanita penghibur di salah satu klab malam yang ada di Jepang. Kijima rela kehilangan reputasi dan wibawanya sebagai anak seorang guru demi mendapatkan uang, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

キジマは手帳に何か書き付けてページを破り取り、私に素早く渡した。

「立ったら連絡は必ずここで取ろう。渋谷のサテンだ。いつもここで落ち合う」

こうして、キジマは私の最初のポン引きになったのだった。キジマが男子高、私は女子高に別れた後も、キジマは私に様々な生徒や学生を紹介してきた。それも厳選した上で。そして、キジマは後腐れのないようにうまく彼らを整理してくれた。キジマとの取引は、私が一人立ちするまで続いた。

(Kirino,2003:269)

“Kijima wa techou ni nanika kaki tsukete peeji o yaburi tori, watashi ni subayaku watashita.

“Tattara renraku wa kanarazu koko de torou. Shibuya no saten da. Itsumo koko de ochi au.”

Koushite, kijima wa watashi no saisho no pon hiki natta no datta. Kijima ga danshidaka, watashi wa jyoshikou ni wakareta ato mo, kijima wa watashi ni samazama na seito ya gakusei o shoukai shite kita. Sore mo gensen shita ue de. Soshite, Kijima wa atokusare no nai youni umaku karera o seiri shite kureta. Kijima to no tori hiki wa, watashi ga hitori tachi suru made tsuzuita.

Kijima menulis sesuatu dalam buku agendanya lalu merobek halaman itu dan memberikannya kepadaku. “Kita akan selalu memakai ini sebagai tempat kontak kita. Ini sebuah kafe di Shibuya. Pastikan selalu mampir ke sana seusai sekolah.”

Maka begitulah, Kijima menjadi germoku yang pertama. Bahkan sesudah ia pindah ke sekolah lanjutan laki-laki dan aku ke sekolah perempuan, ia tetap memperkenalkan aku ke siswa-siswa sekolah lanjutan lain dan universitas. Ia punya selera yang cukup halus. Dari pihaknya, Kijima mengatur semuanya dengan baik, sehingga tidak ada komplikasi sesudahnya. Aku melanjutkan bekerja sama dengan Kijima sampai aku bekerja sendiri.

Beberapa penjelasan dan kutipan di atas menjelaskan bahwa peran yang Yuriko jalani di sekolah adalah sebagai seorang siswi, sementara pada malam hari ia melakukan transaksi bisnis gelap bersama teman sekelasnya tersebut. Secara akademis, Yuriko hanya seorang siswi bodoh yang tidak mementingkan pelajaran dan hanya memikirkan bagaimana cara ia untuk tetap bertahan hidup dan bersenang-senang dengan para lelaki. Ia melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan uang banyak dan bersenang-senang demi memuaskan keinginannya yang tidak ia temukan bersama keluarganya.



BAB III

KONFLIK TOKOH YURIKO

3.1 Pengantar

Penulis telah membahas karakter pada tokoh utama, yaitu Yuriko di dalam bab II. Penulis membahas tokoh Yuriko dalam kesehariannya untuk membantu analisis utama yang akan dibahas pada bab ini. Analisis utama yang dimaksudkan penulis adalah masalah konflik yang melibatkan tokoh Yuriko baik itu konflik pribadi maupun sosial yang mewarnai kehidupan sang tokoh.

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan, antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989:285). Konflik berasal dari kata kerja Latin, yakni *configure* yang bermaksud saling memukul. Dari sudut sosiologi, konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, boleh juga dalam kumpulan/organisasi di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak yang lain. Konflik berlaku disebabkan perbedaan pendapat oleh individu dalam interaksi. Perbedaan tersebut adalah berkaitan dengan fisik, kepandaian, pengetahuan, adat dan budaya, keyakinan, agama dan sebagainya, ([http://rakansiswa 01.wordpress.com](http://rakansiswa01.wordpress.com)).

Konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini dimaksudkan apabila kita ingin mengetahui konflik berarti kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara non verbal seperti dalam bentuk raut

muka dan gerak badan yang mengekspresikan pertentangan. Konflik tidak selalu di identifikasikan sebagai terjadinya saling baku hantam antara dua pihak yang berseteru, tetapi juga di identifikasikan sebagai 'perang dingin' antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata-kata yang mengandung amarah.

Pada dasarnya konflik dan problema-problema sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Problema-problema tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Oleh sebab itu problema sosial tidak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sosiologi menyangkut teori yang digunakan dalam menelaah masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan pendekatan tersebut, maka pada bab ini penulis akan membahas empat sub bab yaitu (1) bentuk konflik yang melibatkan tokoh Yuriko, (2) faktor penyebab konflik pada diri Yuriko, (3) dampak konflik yang melibatkan tokoh Yuriko, serta (4) refleksi sosial di luar karya novel tersebut.

3.2 Bentuk Konflik yang Melibatkan Yuriko

Berikut ini akan dijelaskan bentuk konflik yang melibatkan tokoh utama Yuriko. Beberapa di antaranya yaitu ketidakharmonisan keluarga, serta adanya perbedaan kelas sosial di lingkungan sekolah yang merupakan awal timbulnya konflik yang mendominasi jalan cerita novel. Kerumitan konflik ini di analisis untuk mengetahui sekaligus memberi jawaban apakah novel *Grotesque* yang merupakan objek dari penelitian ini menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada generasi muda Jepang abad 21. Setelah mengetahui apa saja konflik di dalam

karya, digambarkan pula apa faktor penyebab konflik tersebut dan dampak dari konflik yang melibatkan tokoh di dalam karya yang berkaitan dengan konflik yang sebenarnya terjadi di Jepang.

3.2.1 Konflik dalam Keluarga

Tokoh utama Yuriko di dalam novel *Grotesque* ini mengalami masalah disharmonisasi keluarga. Menurut KBBI (2002:390) harmonis adalah seimbang, serasi, atau berkesesuaian. Jadi dapat dikatakan bahwa harmonisasi adalah suatu aktifitas atau proses yang serasi, selaras dan berkesesuaian. Dari pengertian di atas, disharmonisasi dapat dikatakan aktifitas yang tidak serasi, tidak sesuai, dan tidak menyenangkan. Sedangkan keluarga menurut Sunarto (2000:63) mempunyai dua jenis, yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi. Keluarga prokreasi adalah keluarga yang dibentuk seseorang dengan jalan menikah dan mempunyai keturunan, sedangkan keluarga orientasi adalah keluarga yang di dalamnya seseorang dilahirkan. Di dalam penelitian ini konsep disharmonisasi keluarga yang diambil adalah disharmonisasi keluarga prokreasi.

Disharmonisasi yang dialami oleh keluarga Yuriko merupakan awal dari masalah besar yang dia hadapi dan membuat kesalahpahaman yang terjadi di antara keluarganya. Sebenarnya, sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh dan menjalankan fungsi-fungsinya sebagai orang tua secara tepat dan sesuai kebutuhan pada anak. Kesalahan dalam menerapkan pola asuh akan berakibat buruk pada perilaku dan perkembangan anak. Hal inilah yang terjadi di dalam keluarga Yuriko dan membuat dia memilih untuk tinggal sendiri dan hidup

mandiri sejak ditinggalkan oleh ayah, ibu, dan kakaknya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

母は私を憎んでいた。私という、自分に似ても似つかない子供を産んだことに戸惑い。整理できないままに生きている。それは私が成長してからの方が強くなった。そして、スイスに引っ越したことで決定的になった。家族の中で母だけが東洋人だからだ。従って、母の思いは西洋人に近い私より日本に置いてきた姉の方に向かったのだ。母は始終こう言って気にかけていた。

(Kirino,2003:219)

Haha wa watashi o nikundeita. Watashi to iu, jibun ni nite mo nitsu ka nai kodomo o unda koto ni tomadoi. Seiri dekinai mama ni ikiteiru. Sore wa watashi ga seichou shite kara no hou ga tsuyoku natta. Soshite, swiss ni inkkoshita koto de kettei teki ni natta. Kazoku no naka de haha dake ga touyoujin da karada. Shitagatte, haha no omoi wa seiyoujin ni chikai watashi yori nihon ni oite kita ane no hou ni mukatta no da. Haha wa shijyuu kou itte ki ni kaketeita.

Ibuku membenci aku. Melahirkan anak yang kelihatan begitu tidak mirip dirinya sendiri betul-betul membuat ibuku terseret dalam kekacauan, dan ia tidak pernah benar-benar pulih. Ia masih hidup dalam keadaan terguncang. Sesudah aku dewasa malah semakin parah jadinya dan waktu diputuskan kami pindah ke Swiss, ibuku menjadi satu-satunya orang Asia di dalam keluarga. Akibatnya, ibuku merasa lebih dekat dengan kakakku, yang masih di Jepang dan lebih Asia daripadaku, setidaknya begitu menurut ibuku.

Perlakuan kurang pantas yang dialami Yuriko bukan hanya berasal dari ibunya, ia pun juga kerap mendapat perlakuan keras dari ayahnya. Ia tidak bisa melakukan perlawanan dan hanya bisa diam, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

階下では、母が仏頂面でストーブに石油を注いでいました。食卓に着いていた父がわたしの姿を見て立ち上がり、コーヒーの匂いのする息で迫って来ました。

「お前は死ぬ」

私が黙っていると、いきなり父の分厚い掌がわたしの頬に当たりました。ぱちんとすごい音がして耳が熱くなり、打たれた頬がじんじ

ん痛み出しました。わたしは両手で頭を覆いました。父から打たれることは覚悟していました。父はわたしが幼い頃から、時々殴ることがあったのです。最初は本罰でも、それが感情の爆発に繋がることもあるので要注意でした。

「罪を認めなさい！」

父には謝罪という観念が乏しいのです。だから、母やわたしや姉を叱る時は、罪を認めなさい、というのでした。

UNIVERSITAS ANDALAS (Kirino,2003:43)

Kaika de wa, haha ga buchouzura de sutobu ni sekiyu o sosoideimashita. Shokutaku ni tsuite ita chichi ga watashi no sugata o mite tachi agari, kooiii no nioi no suru isoide sematte kimashita.

“Omae wa shine”

Watashi ga damatte iru to, ikinari chichi no buatsui tenohira ga watashi no kyuu ni atarimashita. Bachin to sugoi oto ga shite mimi ga netsu kyuu nari, utareta kyuu ga jinjin itami dashimashita. Watashi wa ryoute de atama o ooimashita. Chichi kara utareru koto wa kakugo shiteimashita. Chichi wa watashi ga osanai koro kara, tokidoki naguru koto ga atta no desu. Saisho wa honbachi demo, sore ga kanjyou no bakuhatsu ni tsunagaru koto mo aru no de youchuui deshita.

“tsumi wo mitomenasai !”

Chichi wa shazai to iu kannen ga toboshii no desu. Dakara, haha ya watashi ya ane wo shikaru toki wa, tsumi o mitomenasai, to iu no deshita.

Ibu ada di lantai bawah, sedang menuang minyak tanah ke kompor, dengan ekspresi masam pada mukanya. Ayahku duduk di meja sarapan, tetapi ketika melihatku datang ia berdiri untuk menemuiku, nafasnya berbau kopi.

“Kuharap kamu mati”

Ketika aku tidak segera menjawab, ia menampar mukaku dengan telapak tangannya yang tebal. Bunyi tamparannya begitu keras sampai membuat telingaku panas. Pipiku tertusuk-tusuk rasa nyeri. Aku menutupi wajahku dengan kedua tanganku untuk mengelakkan pukulan selanjutnya, tetapi aku sudah menduga reaksi semacam ini. Ayahku memukulku sejak aku kecil. Mula-mula ia memukulku lalu menyemburkan rentetan siksaan verbal. Sering cukup hebat sehingga memerlukan perawatan medis.

“Renungi dosa-dosamu!”

Setiap kali ayahku menghukum Ibu, aku, atau kakakku, ia selalu menyuruh kami merenungi dosa-dosa kami. Ia tidak percaya pada permintaan maaf.

Konflik yang dialami Yuriko tidak hanya dengan kedua orang tuanya saja, tetapi juga dengan kakak kandungnya sendiri. Hubungan persaudaraan antara

Yuriko dan kakaknya juga tidak harmonis. Menurut Lewis Coser (Poloma, 1984:112) terdapat kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresif. Ia juga menyebutkan bahwa semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan daripada mengungkapkan rasa permusuhan.

Disharmonisasi antara Yuriko dan kakaknya juga timbul karena perbedaan fisik yang dimiliki Yuriko dan kakaknya. Yuriko yang berparas blasteran, sementara sang kakak hanya seperti orang Jepang oriental semakin memperdalam jurang pemisah antara keduanya, dan konflik pun tidak dapat terelakkan. Pasalnya, dengan kecantikan dan kesempurnaan fisik yang dimiliki oleh Yuriko membuat orang tuanya pilih kasih dan membanggakan sang adik karena dinilai menarik perhatian oleh orang-orang di sekitarnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

ユリコを見た人は、その美しさに最初とても驚きます。それから整い過ぎた容貌が退屈に思われ、やがてこれほど完璧な姿をしているユリコの存在自体が薄気味悪くなるのです。嘘だと思ふなら、今度写真をお見せしましょう。姉であるわたしでさえも、子供の時分から同じように感じていたのですから。納得なさると思います。

(Kirino,2003:14)

Yuriko o mita hito wa, sono utsukushisa ni saisho totemo odorokimasu. Sore kara totonoi sugita youbou ga taikutsu ni omoware, yagate kore hodo kanpeki na sugata wo shiteiru yuriko no sonzai jitai ga usukimi waruku naru no desu. Uso da to omou nara, kondo shashin o omiseshimashou. Ane de aru watashi de sae mo, kodomo no jibun kara onaji you ni kanjiteita no desu kara. Nattoku nasaru to omoimasu.

Orang-orang yang melihat Yuriko mula-mula terpukau oleh kecantikannya. Tapi semakin lama kecantikannya yang mutlak jadi membosankan dan tak lama kemudian kehadirannya itu dengan wajahnya yang sempurna terasa meresahkan. Kalau dipikir aku berbohong, lain kali akan kubawakan fotonya. Itulah yang kurasakan terhadap Yuriko sepanjang hidupku, meskipun aku kakaknya. Aku yakin kalian juga akan sepakat.

Kutipan di atas dapat dilihat bahwa kakaknya membenci Yuriko setengah mati. Sikap antara Yuriko dengan kakaknya ini kerap kali berhubungan dengan komunikasi antar pribadi yang dilakukan di antara mereka meskipun ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi pembentukan sikap di antara mereka. Faktor-faktor seperti frekuensi komunikasi antar pribadi, kecemburuan, tidak simpatik, sikap tidak mendukung serta ketidaksetaraan merupakan indikasi disharmonisasi antara Yuriko dengan kakaknya di mana faktor-faktor tersebut berhubungan dengan sikap yang dimiliki oleh Yuriko terhadap kakaknya dan demikian pula sebaliknya. Hal inilah yang menimbulkan beberapa konflik yang rumit yang terjadi di antara Yuriko dan kakaknya, seperti yang juga terlihat pada kutipan berikut.

いずれ姉には会わなくてはならなかった。日本に残されたたった二人の姉妹なのだから。そうは思っても、姉がわたしを嫌う以上に、わたしも姉が嫌いだった。似ていない二人。コインの表と裏。姉はわたしが想像した通りの反応をした。

「方が一学校で私に会っても、絶対に声をかけないでよ。あんたはちやほやされていい気になってるでしょうけど、私は必死に生きてるんだからね」。必死なのは私とて同じだった。が、姉に説明したところで仕方がない。私は言葉を呑んだ。

「ふん、運のいい奴」

「おじいちゃんに会いたいんだけど」

「おじいちゃんには会いたくないってさ。あんたのこと大嫌いなんだもの。あんたは気韻がないって言った。狂がないって。園芸だって。」

「キインって何」

「馬鹿。あんたってIQ50くらいしかないんじゃないの」

姉との会話はこれでお終いだった。学校で会っても姉は知らん顔していたし、私は高校三年で退学したからQ学園との縁も切れた。姉ともしばらく会う機会がなかった。なのに、最近は姉からの電話が多い。いったい姉に何が起きたのかと訝しく思う。

(Kirino,2003:242)

Izure ane ni wa awanakute wa naranakatta. Nihon ni nokosareta tatta futari no shimai na no dakara. Sou wa omottemo, ane ga watashi o kirau ijyou ni, watashi mo ane ga kirai datta. Niteinai futari. Koin no omote to ura. Ane wa watashi ga souzou shita touri no hannou wo shita.

“Kata ga ichi gakkou de watashi ni attemo, zettai ni koe o kakenaideyo. Anta wa chiyahoya sarete ii ki ni natteru deshou kedo, watashi wa hisshi ni ikite irundakara ne”

Hisshi nano wa watashi tote onaji datta. Ga, ane ni setsumei shita tokoro de shikata ganai. Watashi wa kotoba o nonda.

“Fun, un no ii yatsu”

“Ojiichan ni aitain dakedo”

“Ojiichan wa aitakunaittesa. Anta no koto daikirai nanda mono. Anta wa kiin ganaitte itteta. Kyou ga naitte. Engei datte.”

“Ki'in tte nani”

“Baka. Anta tte IQ 50 kurai shikanain jyanai no”

Ane tononokai wa kore de o shimai datta. Gakkou de attemo ane wa shiran kao shite itashi, watashi wa koukou sannen de taigaku shita kara Q gakuen tononokai mo kireta. Ane tomo shibaraku au kikai ganakatta. Nanoni, saikin wa ane kara no denwa ga ooi. Ittai ane ni nani ga okita no ka to ibukashiku omou.

Aku tahu cepat atau lambat aku harus bertemu kakakku. Bagaimanapun juga, sekarang kami dua-duanya ada di Jepang. Meskipun begitu, aku tahu kakakku membenciku. Dan akupun membencinya. Kami sama sekali tidak mirip. Kami seperti dua sisi koin. Reaksi kakakku persis seperti yang sudah kuduga.

“Kalau kamu kebetulan bertemu aku di sekolah, jangan berani menyapaku. Aku yakin kau senang sekali mendapat banyak perhatian. Tetapi aku terpaksa melakukan semuanya hanya agar bisa bertahan.”

Aku juga melakukan segalanya agar bisa bertahan. Tetapi aku tidak bisa menjelaskan ini kepada kakakku.

“Nah, kamu yang beruntung..”

“Aku ingin bertemu Kakek.”

“Ia tidak ingin bertemu kamu. Ia membencimu. Katanya kamu tidak punya semangat. Kamu tidak mampu mengejar sesuatu dengan tekun.”

“Apa itu semangat?”

“Kamu idiot. Pasti IQ-mu tidak lebih dari 50!”

Begitulah percakapanku dengan kakakku berakhir. Waktu sekolah dimulai pada musim panas itu, ia pura-pura tidak kenal aku. Dan selama bertahun-tahun aku tidak mendapat kesempatan untuk melihat kakakku.

Kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa disharmonisasi yang ada di dalam sebuah keluarga memang kerap terjadi dan tidak dapat terelakkan, baik di kehidupan nyata maupun di dalam sebuah karya novel seperti yang terjadi diantara tokoh Yuriko dan keluarganya. Kegagalan orang tuanya dalam memenuhi kewajiban dan fungsi yang sesuai dengan peran keluarga itu sendiri membuat perubahan pola tingkah dan perilaku yang dialami oleh anaknya. Apabila akhirnya seorang anak tidak menemukan rasa aman di dalam kehidupan keluarganya, kemungkinan besar ia akan mencari pelarian ke dunia luar. Ditambah juga dengan kegagalan kedua orang tua membimbing anaknya dalam memberikan pemahaman atau wawasan tentang dirinya (anak) dan lingkungannya, serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupan. Oleh karena itu, keluarga seperti ini mengalami yang disebut disharmonis atau disfungsi dalam keluarga.

3.2.2 Konflik di Lingkungan Sekolah

Pada kehidupan nyata, setiap individu tidak dapat terlepas dari interaksi sosial. Setiap individu selalu akan melakukan interaksi sosial dalam menjalani kehidupannya. Menurut Bonner dalam Ahmadi (2007:45), interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan

individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Sebagai makhluk sosial, kehidupan sehari-hari juga tidak pernah terlepas dari interaksi sosial.

Persaingan antara tokoh utama dan tokoh lainnya juga terdapat di dalam novel *Grotesque*. Sama seperti kehidupan nyata, para tokohnya melakukan interaksi dan membangun sebuah hubungan. Setiap interaksi yang terjadi dalam novel ini bisa menunjukkan banyak hal seperti pertentangan, permusuhan, persaingan, kerja sama, dan lain-lain.

Yuriko dan kakaknya berada pada satu sekolah yang sama yang bernama Sekolah Lanjutan Atas Q, namun di antara mereka tidak saling mengenal satu sama lain. Dengan memanfaatkan fisik dan kecantikan yang dimiliki Yuriko, dengan cepat dia beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang notabeneanya adalah sekolah yang terkenal dengan pembagian kelompok siswa, di antaranya kelompok “orang dalam” dan “orang luar”, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

「ここは嫌らしいほどの階級社会なのよ。日本で一番だと思う。見栄がすべてを支配してるの。だから、主流の人たちと傍流たちとは混ざらないの」

「主流って何」

「初等部から来る人たちの中でも限られた本当のお嬢様たち。オーナー企業のオーナーの娘。就職なんか絶対しない人たち。したら、恥だとおもっている」

「流行遅れだわ」

わたしは吹き出しましたが、ミツルは大真面目でした。

「わたしもそう思うけど、それが主流の価値観よ。ずれてるかもしれないけど、あまりにも強固だから、今に皆迷うようになるわ。だ

って、馬鹿にされ続けたら自分に自信がなくなるじゃない。そういうものよ」

(Kirino,2003:106)

“Koko wa iyarashii hodo no kaikyuu shakai na no yo. Nihon de ichiban dato omou. Mie ga subete o shihai shiteruno. Dakara, shuryuu no hito tachi to bouryuu tachi to wa mazaranaino”

“Shuryuu ite nani”

“Shotoubu kara kuru hito tachi no naka demo kagirareta hontou no o jyousama tachi. Oonaa kigyuu no oonaa no musume. Shuushoku nanka zettai shinai hito tachi. Shitara, haji dato omotteiru.”

“Ryuukou okure dawa”

Watashi wa fuki dashimashitaga, mitsuru wa oomajime deshita.

“Watashi mo sou omou kedo, sore ga shuryuu no kachikan yo. Zureteru kamoshirenai kedo, amari nimo kyouko dakara, ima ni mina mayou youni naruwa. Datte, baka ni sare tsuzuketara jibun ni jishin ga naku naru jyanai. Sou iu mono yo”

“Di sini kami punya masyarakat yang menjijikkan,” lanjut Mitsuru.

“Pasti lebih buruk di sini dari tempat lain mana pun di seluruh Jepang. Penampilan menguasai segalanya. Karena itulah orang-orang di lingkaran dalam dan mereka berorbit di luarnya tidak pernah berbaur.”

“Apa itu lingkaran dalam”

“Mereka yang mulai bersekolah di sini sejak sekolah dasar adalah putri-putri berdarah biru sejati, anak-anak perempuan dari para ayah yang memiliki kartel-kartel raksasa. Mereka tidak pernah harus bekerja sama sekali dalam hidup mereka. Bahkan, kalau punya pekerjaan malah memalukan.”

“Bukankah itu agak kuno?” aku mendengus jijik, tetapi Mitsuru melanjutkan dengan serius sekali.

“Aku setuju tentu saja. Tetapi begitulah sikap lingkaran dalam terhadap penafsiran nilai. Mungkin agak lepas dari kenyataan, tetapi mereka sangat kokoh dalam posisi mereka, maka semua orang lain terbawa menyimpang.”

Perbedaan kelompok “orang dalam” dan kelompok “orang luar” sangat jelas terlihat. Kelompok “orang dalam” adalah siswa-siswa yang berasal dari keluarga kaya dan sangat berpengaruh di sekolah itu, sedangkan kelompok “orang luar” adalah siswa yang baru masuk ke perguruan Q dengan seleksi dan mayoritas berasal dari keluarga yang biasa saja. Kelompok “orang dalam” memiliki

kekuasaan dan kebebasan di sekolah, berbeda dengan siswa kelompok “orang luar”, mereka sering mendapat diskriminasi. Dengan kekuasaan yang dimiliki oleh siswa kelompok “orang dalam” mereka sering bertindak sesuka hati dan memperlakukan siswa kelompok “orang luar” dengan semena-mena.

Yuriko yang baru saja masuk ke sekolah tersebut langsung mendapatkan tempat ke dalam kelompok “orang dalam”, sementara sang kakak ke dalam kelompok “orang luar”. Kakaknya yang semula mengikuti ujian masuk di sekolah tersebut dan akhirnya lulus, ternyata mendapat perlakuan yang buruk. Berbeda dengan Yuriko yang hanya mengandalkan kecantikan yang ia miliki, mendapatkan pujian dan sanjungan di antara teman-temannya. Kepintaran dan bakat yang dimiliki kakak Yuriko tidak memiliki pengaruh banyak. Hal tersebut tidak bisa menjadikannya masuk ke golongan “orang dalam”. Bahkan, meskipun dia berusaha untuk masuk, dia hanya mendapatkan ejekan dari siswa lain. Hal ini semakin memperburuk disharmonisasi yang terjadi, tidak saja di lingkungan keluarga, tetapi juga di lingkungan sekolah di antara Yuriko dan kakaknya. Kutipan berikut akan menguatkan analisis penulis tersebut.

私はマサミに連れられて、港区にあるQ 学園の中等部校舎に向かった。古い右造りの建物が正面にあり、両翼に近代的な校舎が広がっていた。高等部は右側のウインダだという。私は思わず姉の姿を探していた。三月に別れたのだから、四日月以上会っていなかった。もし、私がQ 学園に入ることになったら、姉はきっと落胆し、かつ激しく怒ることだろう。私と別れたいがために猛勉強してQ 女子高に合格したのだから。

(Kirino,2003:237)

Watashi wa masami ni tsurarete, minatoku ni aru Q gakuen no chuutoubu kousha ni mukatta. Furui migi dzukuri no tatemono ga shoumen ni ari, ryoyoku ni kindaiteki na kousha ga hirogatteita. Koutoubu wa migi gawa no uinda to iu. Watashi wa omowazu ane no sugata o sagashiteita. Sangatsu ni wakareta no dakara, yokkagetsu ijyou ate inakatta. Moshi, watashi ga Q gakuen ni hairu koto ni nattara, ane wa kitto rakudan shi, katsu hageshiku okoru koto darou. Watashi to wakareta ga tame ni mou benkyou shite Q jyoushikou ni kougaku shita no dakara.

Masami membawaku ke Sekolah Menengah Q di Distrik Minato. Bangunan utama terbuat dari batu dan kelihatan kuno sekali. Gedung-gedung yang mengapitnya tampak lebih modern; sekolah lanjutan atas ada di sebelah kanan. Tanpa berpikir, aku mulai melihat-lihat apakah kakakku ada di sana. Kami tidak bertemu sejak kami berpisah bulan Maret. Sudah lebih dari empat bulan. Kalau aku masuk sekolah Q, itu pasti akan membuatnya tertekan. Aku bisa membayangkan betapa marahnya dia. Ia sudah belajar begitu keras supaya bisa masuk sekolah ini, hanya untuk melarikan diri dariku.

Kemudian terdapat juga dalam kutipan berikut.

「でも、たったひとつだけ主流に入る方法があるの」
ミツルはまた前歯を爪で叩きました。

「それは何」

「物凄く綺麗だったら何とかなる」

わたしがその時、何を思ったかはわかりでしょう。勿論、ユリコのことでした。

(Kirino,2003:107)

“*Demo, tatta hitotsu dake shuryuu ni hairu houhou ga aru no*”

Mitsuru wa mata maeba o tsume de tatakimashita.

“*Sore wa nani*”

“*Mono sugoku kirei dattara nantoka naru*”

Watashi ga sono toki, nani o omotta ka wa owakari deshous. Mochiron, yuriko no koto deshita.

“Tetapi, ada satu cara kamu bisa masuk ke dalam lingkaran dalam, dan satu jalan saja.”

“Apa itu?”

“Kalau kamu cantik luar biasa, pengecualian bisa dibuat.”

Aku yang terpikir olehku pada saat itu? Tentu saja. Aku memikirkan Yuriko.

Kutipan di atas merupakan percakapan antara kakak Yuriko dan seorang siswa yang berada di sekolah tersebut yang bernama Mitsuru. Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana kekhawatiran kakaknya yang akan bersekolah di sekolah yang sama dengan Yuriko. Kekhawatiran tersebut akhirnya terjadi juga. Yuriko yang hanya sebagai siswa pindahan langsung masuk ke dalam kelompok “orang dalam” banyak mendapat pujian dan sanjungan oleh siswa-siswi kaya dan mereka ingin Yuriko bergabung ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang beranggotakan siswi-siswi yang keberadaannya diperhitungkan yang ada di sekolah tersebut.

Beberapa kutipan-kutipan yang telah ditampilkan cukup menjelaskan bagaimana keadaan kehidupan sosial dalam sekolah tersebut. Pembentukan kelompok siswa di dalam novel *Grotesque* terjadi berdasarkan pada perbedaan kekayaan dan penampilan. Berada di kelompok mana akan menentukan juga dengan siapa para siswa boleh berhubungan atau berteman. Yuriko yang telah masuk ke dalam golongan orang dalam mulai bergaul dengan siswa kaya raya dan memiliki kekuasaan di sekolah serta mendapatkan banyak kebebasan. Sementara yang dialami oleh kakak Yuriko jauh berbanding terbalik dengan apa yang di dapatkan oleh adiknya.

3.3 Faktor Penyebab Konflik Pada Tokoh Yuriko

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya konflik dalam novel antara lain dipengaruhi oleh sikap yang ada di dalam diri tokoh maupun sikap tokoh terhadap masyarakat yang terjadi di dalam karya.

3.3.1 Sikap *Ekstrovert* Yuriko

Tokoh Yuriko yang ditampilkan di dalam karya cenderung individualis yang mengacu pada kecenderungan *ekstrovert*. Menurut Jung (Purwanto,2002), kepribadian manusia pada dasarnya digolongkan pada dua bagian, yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Sikap *ekstrovert* merupakan sikap seseorang yang dipengaruhi oleh dunia objektif serta orientasinya terutama tertuju ke dunia luar. *Ekstrovert* cenderung membawa diri dari lingkungannya atau dari kontak sosial. Sikap demikian lebih mengarah kepada orang yang penuh motif yang dikoordinasikan oleh kejadian-kejadian yang pernah ia alami. Orang *ekstrovert* juga mempunyai kapasitas untuk bertahan terhadap gejala yang akan dihadapinya serta kesiapan untuk menerima setiap kejadian yang ia alami.

Sikap *ekstrovert* yang terdapat pada tokoh dalam karya dapat dilihat dari tokoh utama Yuriko. Ia berusaha mencari kesenangan dengan berhubungan dengan orang lain dan hidup dengan uang hasil kerjanya sebagai pelacur murahan di salah satu tempat hiburan malam. Ia hanya bisa melakukan pekerjaan tersebut hanya untuk kesenangan diri sendiri, seperti yang terlihat pada pengakuan tokoh Yuriko sebagai berikut.

ついさっき、私は男に欲されることにのみ、存在する意味を見出せると書いた。だとすると、私は転落したのではなくて、この世に生きている意味を、もっともっと求めるようになったのだろう。私は鏡を覗き込みながら、輪郭の少しぼやけた目許に黒いアイラインを太く引いた。商売用の派手な顔を作るために。

(Kirino,2003:232)

Tsuisakki, watashi wa otoko ni hossareru koto ni nomi, sonzai suru imi o miidaseru to kaita. Dato suru to, watashi wa tenraku shita node wa nakute, kono yo ni ikiteiru imi o, motto motto motomeru youni natta no darou. Watashi wa kagami o nozoki komi nagara, rinraku no sukoshi boyaketa memoto ni kurui airain o futoku hiita. Shoubaiyou no hade na kao o tsukuru tame ni.

Sekarang aku tidak punya pilihan lain kecuali bekerja di klab yang melayani laki-laki yang memuja perempuan yang sudah menikah dan pramuria yang lebih matang. Terlebih lagi, aku harus berjuang keras hanya untuk menjual diriku dengan murah. Dulu aku menyadari nilaiku dengan hanya tau seorang laki-laki bergairah kepadaku tetapi sekarang tidak. Bukan hanya pendapatanku sudah merosot namun aku pun menyadari bahwa aku harus mencari lebih jauh dan lebih luas untuk mendapat alasan keberadaanku di dunia ini. Sementara memandang ke dalam cermin, aku menatap mataku, yang sudah kehilangan garis luarnya, dan aku menggambar garis tebal dengan pensil eyelinerku. Aku melakukan ini untuk menciptakan wajah profesionalku yang bersemangat.

Kutipan tersebut terlihat bahwa dari pengakuan seorang Yuriko, ia sangat menikmati pekerjaannya asalkan mendapatkan uang. Ia tidak peduli dengan tanggapan orang-orang di sekitarnya dan hanya memikirkan diri sendiri, seperti yang dapat dilihat dari pengakuan yang ia ungkapkan sendiri sebagai berikut.

娼婦になりたいと思ったことのある女は、大勢いるはずだ。自分に商品価値があるのなら、せめて高いうちに売って金を儲けたいと考える者。性なんて何の意味もないのだということ、自分の肉体で確かめたい者。自分なんかしっぽけでつまらない存在だと卑下するあまり、男の役に立つことで自己を確認したいと思う者。荒々しい自己破壊衝動に駆られる者。あるいは、人助けの精神。その理由は女の数だけ存在するのだろうが、私はどれでもなかった。男に欲せられることによって容易に欲情し、性交が好きでたまらない私は、できる限

りたくさんの男たちと一回限りの性交をしたいと願っている。
要するに、私は深い人間関係にまったく興味がないのだ。

(Kirino,2003:274)

Shoufu ni naritai to omotta koto no aru onna wa, taisei iru hazu da. Jibun ni shouhinkachi ga aru no nara, semete takai uchi ni utte kin wo mouketai to kangaeru mono. Sei nante nan no imi mo nai no dato iu koto wo, jibun no nikutai de tashikametai mono. Jibun nanka shippoke de tsumaranai sonzai dato hige suru amari, otoko no yaku ni tatsu koto de jiko wo kakunin shitai to omou mono. Kougoushii jiko hakai shoudou ni karareru mono. Arui wa, hitodazuke no seishin. Sono riyuu wa onna no kazu dake sonzai suru no darou ga, watashi wa dore demo nakatta. Otoko ni hosserareru koto ni yotte youi ni yokujyou shi, seikou ga suki dekita maranai watashi wa, dekiru kagiri takusan no otoko tachi to ikkai kagiri no seikou wo shitai to negatteiru. Yousuru ni, watashi wa fukai ningen kankei ni mattaku kyoumi ga nai no da.

Aku menduga banyak perempuan yang ingin jadi pelacur. Ada yang menganggap diri sendiri sebagai komoditas berharga dan berpikir bahwa mereka perlu menjual selagi harga tinggi. Ada yang merasa bahwa seks pada intinya tidak punya makna intrinsik kecuali untuk membuat pribadi-pribadi bisa merasakan realitas dari tubuh mereka sendiri. Ada perempuan yang menganggap rendah keberadaan mereka sendiri dan tiadanya makna dari kehidupan mereka yang serba kekurangan dan ingin mengakui diri sendiri dengan mengendalikan seks setara dengan yang dilakukan kaum laki-laki.

Lalu ada yang terlibat dalam perilaku keras dan menghancurkan diri sendiri. Lalu akhirnya ada yang ingin menawarkan kenyamanan. Kupikir banyak perempuan yang menemukan makna kehidupan mereka dengan cara-cara serupa. Tetapi aku lain. Aku mendambakan untuk dihasrati laki-laki. Aku senang seks. Aku begitu senang seks, sehingga aku ingin bermain cinta dengan sebanyak mungkin laki-laki.

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa sikap *ekstrovert* yang dimiliki tokoh Yuriko pada karya lebih cenderung mencari dan

menemukan orang agar terlihat menarik dan sifatnya yang ingin diperhatikan oleh orang-orang sekitarnya. Seorang *ekstrovert* seperti Yuriko juga merasa percaya pada apa yang di terima dari dunia luar serta keinginan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

男が私を見て驚嘆しなくても、欲しがらなくても、軽蔑しても、私はたくさんの男と交わらなくてはならない。いや、交わりたいのだ。それが、誰も持ち得なかった神性への罰なのだ。だとしたら、私の魔力というのは、罪に近いものだったのでろう。

(Kirino,2003:212)

Otoko ga watashi o mite odorokikawashinakutemo, hoshiigaranakutemo, keibetsushitemo, watashi wa takusan no otoko to majiwaranakutewa naranai. Iya, majiwaritainoda. Sorega, dare mo mochi enakatta shinsei e no bachina no da. Datoshitara, watashi no maryoku to iu no wa, tsumi ni chikai mono datta no darou.

“Meskipun kaum laki-laki sudah tidak kagum lagi melihatku, meskipun mereka sudah tidak bernafsu kepadaku, bahkan meski mereka merendahkan diriku, aku harus tidur dengan mereka. Bukan, aku ingin tidur dengan mereka. Itulah hukuman untuk suatu kehebatan yang tidak mungkin dipertahankan selamanya. Kupikir bisa dibilang, kekuatanku sedikit lebih hebat dari pada dosa.”

3.3.2 Keluarga Campuran

Menurut Morgan dalam Nasution (2008:10) keluarga adalah suatu kelompok sosial yang bercirikan tempat tinggal yang sama, adanya kerjasama ekonomis dan kegiatan reproduksi. Keluarga terdiri dari orang-

orang dewasa dari kedua jenis kelamin, minimal dua orang yang memelihara hubungan seksual dalam aturan-aturan yang dapat diterima oleh lingkungan sosial atau masyarakatnya, dan satu atau lebih anak-anak, baik anak kandung maupun anak angkat.

Orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui pelaku orang tua sebagai model yang dapat diamati oleh anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu dan kepribadian orang tua sehingga secara tidak sadar mempengaruhi penerapan pola asuh pada anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada tiap keluarga berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini bergantung pada pandang hidup, pendidikan, status sosial dan karakteristik yang ada pada diri masing-masing orang tua (Sunarto, 2000: 395).

Berbeda dengan yang terjadi di dalam karya, Yuriko memiliki orang tua yang berasal dari dua negara yang berbeda. Ayahnya yang berasal dari Swiss, sementara ibunya berasal dari Jepang. Pencampuran tersebut melahirkan dua kebudayaan yang berbaaur menjadi satu atau disebut dengan akulturasi, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

注意深く見ればお分かりになると思いますが、私はハーフです。父はポーランド系スイス人です。父の容貌は、やや小柄な白人といったところでしょう。とりたてて美しいということもなく、醜いというほどでもない。きっと、父と会った日本人はヨーロッパの街で父を探すのに苦労することでしょう。白人から見ると東洋人がほとんど同じに見えるように、東洋人からは平凡な白人にしか映らないと思います。赤味を帯びた白い膚をしていて、色褪せた悲しげな青い眼が印象的です。

その目は、ある瞬間、とても卑しく光ることがあります。父の外見で唯一美しいのは、金褐色に輝く髪でした。父の日本語の常会話を話せることがあります。

(Kirino,2003:13)

Chuui fukaku mireba owakari ni naru to omoimasuga, watashi wa haafu desu. Chichi wa poorando kei swiss jin desu. Chichi no youhou wa, yaya kogara na hakujin to itta tokoro deshous. Toritatete utsukushii to iu koto mo naku, minikui to iu hodo demo nai. Kitto, chichi to atta nihonjin wa yoroppa no machi de chichi o sagasu noni kurou suru koto deshous. Hakujin kara miru to touyoujin ga hotondo onaji ni mieru youni, touyoujin kara wa heibon na hakujin ni shika utsuranai to omoimasu. Akami o obita shiroi hada o shiteite, iroaseta kanashigena aoi me ga inshouteki desu. Sono me wa, aru shunkan, totemo iyashiku hikaru koto ga arimasu. Chichi no gaiken de yui itsuutsukushii no wa, kinkasshoku ni kagayaku kami deshita. Chichi no nihongo no tsunekaiwa o hanaseru koto ga arimasu.

Kalau kamu memandang dengan cermat, kamu akan melihat bahwa aku blasteran. Ayahku warga Negara Swiss keturunan Polandia. Ia berasal dari rumpun Kaukasia, dan kupikir ia digambarkan bersosok kecil. Ia tidak benar-benar menarik, tetapi juga tidak jelek. Orang Jepang yang bertemu ayahku akan sulit mengenalinya di jalanan Eropa, itu sudah pasti. Seperti halnya semua orang oriental tampak sama bagi orang kulit putih, bagi orang oriental, ayahku hanya seperti orang kulit putih pada umumnya. Kulitnya putih dengan sedikit rona merah. Matanya mengesankan karena berwarna biru pucat sayu. Dalam sekejap matanya bisa bersinar dengan intensitas kejam. Dari segi fisik, cirinya yang paling menarik adalah rambutnya yang coklat mengilap dengan kemilau cerah keemasan. Bahasa Jepang ayahku lumayan untuk percakapan biasa.

Akulturasi menurut KBBI(2007:18) adalah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Negara Swiss memiliki gaya hidup yang hampir sama dengan Negara Jepang. Swiss merupakan salah satu Negara bagian Eropa. Dapat

dikatakan bahwa Eropa merupakan titik awal dari tersebarnya pergaulan bebas. Oleh karena itu, Kirino memilih negara bagian Eropa tersebut sebagai salah satu latar tempat di dalam novelnya, karena melihat kondisi kaum muda disana yang pergaulannya sangat bebas. Hal ini juga disebabkan karena adanya beberapa persamaan gaya hidup yang dimiliki masyarakat Jepang dan Eropa. Remaja Jepang memiliki etika berpacaran. Mereka akan menganggap remeh orang yang ketika berpacaran menjaga keperawanannya. Jadi mereka harus melakukan seks bebas dengan pasangannya. Ketentraman hidup yang didapatkan dari sebuah keluarga bukan menjadi wacana umum bagi kedua negara tersebut. Tradisi yang turun temurun dan telah melekat tersebut membawa pengaruh besar bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Fungsi dasar keluarga pada dasarnya adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh dan menjalankan fungsi-fungsinya sebagai orang tua secara tepat dan sesuai kebutuhan pada anak. Kesalahan dalam menerapkan pola asuh akan berakibat buruk pada perkembangan anak (Soekanto,2006:43-44).

3.4 Dampak Akibat Konflik

Konflik yang melibatkan Yuriko menimbulkan berbagai dampak negatif tidak hanya terhadap keluarganya tetapi bagi dirinya sendiri. Masalah tingkah laku anak muda selain bunuh diri yang perlu juga diperhatikan adalah terjadinya balas dendam.

3.4.1 Bunuh Diri

Perasaan tidak aman dan ketegangan yang dirasakan pemuda Jepang menimbulkan tingkah laku anti sosial, yang kemudian menimbulkan masalah sosial bunuh diri, melarikan diri dan gejala mengasingkan diri atau ketergantungan pada alkohol (Hisao,1983:37). Bunuh diri kebanyakan dilakukan oleh golongan tua. Pada umumnya gejala yang menyebabkan bunuh diri adalah keraguan akan nilai kehidupan dan cepat merasa cemas dan tidak aman. Bagi perempuan bunuh diri dilakukan karena kurangnya harga diri dan kecenderungan neurotik lainnya (Hisao,1983:39). Salah satu faktor yang menyebabkan bunuh diri adalah teguran-teguran kasar dari orang tua yang berpikiran tradisional, kurangnya saling pengertian, dan runtuhnya keluarga. Banyak alasan mengapa seseorang akhirnya memutuskan untuk membinasakan dirinya. Mulai dari faktor ekonomi sampai faktor yang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Apapun alasannya, menurut Durkheim (dalam Kayoko,2008), tipe masyarakat tempat seseorang hidup dan kedudukannya di masyarakat memegang peranan penting dalam keputusannya mengakhiri hidup.

Banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi di Jepang tidak lepas dari kondisi masyarakat Jepang. Setiap hari mereka mendengar dan melihat kasus-kasus bunuh diri yang dilakukan semua kalangan lengkap dengan motif dan caranya. Bagi yang tidak mempunyai keteguhan hati, ketika menghadapi sebuah persoalan yang sama seperti si pelaku bunuh diri akan memilih bunuh diri sebagai solusi.

Pelaku bunuh diri dalam karya pada dasarnya hanya berusaha untuk menjemput kematian. Ketika kemelut yang mereka hadapi tidak menemukan titik terang. Mereka memutuskan menjemput kematian mereka. Dengan demikian kemelut yang mereka hadapi dianggap tuntas tanpa perlu dicarikan solusi. Pada kasus Yuriko, permasalahan keluarga dominan terjadi di dalam cerita. Ayahnya dahulu seorang pengusaha yang mengimpor permen model Barat di Jepang. Namun usaha tersebut tidak bertahan lama. Bisnis tersebut mengalami kebangkrutan dan akhirnya ayahnya membawa Yuriko dan ibunya kembali ke Negara asalnya Swiss untuk mencoba memulai usaha dari awal, seperti yang terlihat dari penuturan Yuriko berikut ini.

面倒臭い。これが母の口癖だった。ドイツ語を覚えるのは面倒臭い、新しいことをするのは面倒臭い。馴染めないベルンで戸惑った母は、急速に入格を崩壊させていった。でも、母が死のうと思ったきっかけなんてわからない。いつでも死にたいと思っている人物の背中をひょいと押すのは、些細な出来事なのだ。

(Kirino,2003:221)

Mendokusai. Kore ga haha no kuchiguse datta. Doitsugo o oboeru no wa mendokusai, atarashii koto o suru no wa

mendokusai. Najimenai berun de tomadotta haha wa, kyusoku ni irikaku o houkai saseteitta. Demo, haha ga shinou to omotta kikkake nante wakaranai. Itsu demo shinitai to omotteiru jinbutsu no senaka o hyoito osu no wa, sasai na dekgoto na no da.

Repot. Kata favorit ibu. Mencoba belajar bahasa Jerman itu repot. Melakukan sesuatu yang baru itu repot. Ibuku tetap tidak menyesuaikan diri dengan Bern sehingga dengan mudah ia tersasar setiap kali ia memberanikan diri pergi menjelajahi kota. Maka tidak lama kemudian kepribadiannya mulai mengalami semacam keruntuhan. Tetapi aku masih tidak mengerti apa yang mendorongnya untuk bunuh diri. Saat itu ia sudah dalam keadaan yang begitu putus asa sampai suatu kejadian kecil saja sudah cukup untuk menjebol pertahanannya.

Permasalahan yang terjadi di saat ibunya dan Yuriko selang 4 bulan tinggal di Swiss. Sebagai istri, ibunya harus bisa beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru di Swiss. Di tambah lagi dengan sikap ayahnya yang mengendalikan ibunya. Kalau suatu saat ibu membantah, maka ayah Yuriko akan menyerangnya dengan lontaran kata-kata. Sebagai perempuan Jepang, kepercayaan diri ibunya hilang sehingga merasa tidak sanggup memikulnya sendiri.

Ibunya selalu berusaha untuk menghangatkan hubungan keluarganya. Dengan segala upaya ia bertahan di tempat yang dianggap asing tersebut namun karena ketidakpercayaan diri membuat harapannya itu tidak pernah terwujud. Kepedihan hidup yang dirasakan ibunya memberanikan ia untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Ia melakukan bunuh diri setelah ia menulis sebuah surat yang ditemukan oleh kakak Yuriko.

Melalui surat tersebut, ibunya menyampaikan bagaimana situasi yang sebenarnya terjadi selama 4 bulan ia menetap di Swiss. Ayahnya yang kembali ke pribadinya yang egois dan ringan tangan semakin membuat ibunya untuk berpikir untuk mengakhiri hidupnya, seperti yang terlihat dari pengakuan ibunya sendiri yang dituliskan ke dalam sebuah surat berikut.

ここに来て、そろそろ三ヶ月経ちます。船便で出した家具がやっと全部届いてほっとしています。でも、こっちのモダンなアパートには合わないの、お父さんは不機嫌です。こちらで揃えるべきだった。日本に家具は質が悪い、と今頃になって文句を言っています。新しい家具を買うお金はどこを探したってないのに、無理を言わないでくださいと言ったら、先に相談するべきだったとまた怒るのです。お父さんはだんだん、昔に戻っているような気がします。いつも怒ってばかり。自分の国に戻って来たので、日本にいた時よりキチキチして、まごつく私が気に入らないんだと思います。

(Kirino,2003 :77)

Koko ni kite, soro soro sankagetsu tachimasu. Funabin de dashita kagu ga yatto zenbu todoite hottoshite imasu. Demo, kocchi no modan na apaato ni wa awanai node, otousan wa fukigen desu. Kochira de soroeru beki datta. nihon ni kagu wa shitsu ga warui, to ima goro ni natte monku o itte imasu. Atarashii kagu o kau okane wa doko o sagashitatte nai noni, muri o iwanai de kudasai to ittara, saki ni soudan suru beki datta to mata okoru no desu. Otousan wa dandan, mukashi ni modotte iru youna ki ga shimasu. Itsumo okotte bakari. Jibun no kuni ni modotte kita node, nihon ni ita toki yori kichi kichi shite, mago tsuku watashi ga ki ni hairanainda to omoimasu.

Sudah tiga bulan lewat sejak kami sampai di sini. Semua perabot yang kami kapalkan sudah datang, dan ini membuatku agak lega. Tetapi perabot-perabot kami tidak begitu cocok untuk apartemen modern kami. Ayahmu sangat kesal karenanya. "Mestinya kita beli

perabot di sini saja, perabot Jepang ini tidak berguna.” Aku bilang padanya bahwa tidak mungkin ia bisa dapat uang untuk perabot baru, jadi harusnya ia berhenti mengungkitnya. Tetapi ia malah jadi semakin marah dan bilang mestinya hal itu kami bahas sebelumnya. Kukira ayahmu lambat laun kembali ke pribadinya yang lama. Ia selalu marah. Setelah berada di negaranya sendiri, ia semakin peduli tentang melakukan semuanya dengan benar, dan ia jengkel dengan semua kesalahan yang kuperbuat.

Faktor kecenderungan *introvert* masyarakat Jepang terlihat dominan dalam kasus bunuh diri ibu Yuriko tersebut. Orang *introvert* memerlukan waktu beberapa hari untuk berdiam diri sebelum ia dituntut kembali pada lingkungan yang mengharuskannya berinteraksi dengan orang lain. Itulah yang terjadi oleh ibu Yuriko dalam kurun 4 bulan sebelum ia melakukan bunuh diri.

Para tokoh akhirnya memilih tindakan bunuh diri sebagai akhir dari tekanan yang mereka rasakan. Bagi orang Jepang, bunuh diri merupakan salah satu solusi jitu, tidak ada sangsi dan tidak melibatkan orang lain. Cara yang juga dilakukan nenek moyang mereka ini menjadi satu pilihan bagi mereka. Mereka tidak perlu mencari referensi lain untuk mengatasi masalah. Mereka juga tidak dapat memilih cara tepat untuk mencapai tujuan bahkan untuk mempunyai sebuah tujuan hidup. Oleh karena itulah mereka memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri.

3.4.2 Keinginan Balas Dendam

Pengarang pada novel *Grotesque* menampilkan beberapa cerita dimana tokoh utama Yuriko yang menjadi korban atas konflik yang terjadi dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitarnya. Berbagai macam

celaan dan hinaan yang datang dari orang-orang akibat perbedaan fisik dan wajah antara Yuriko dan kakaknya membuat kakak Yuriko membenci adik kandungnya sendiri. Ia melakukan berbagai cara untuk menjatuhkan harga diri Yuriko meskipun selalu gagal. Dendam itu akhirnya membawa kakaknya mengambil tindakan untuk membalas perbuatan yang pernah ia terima dari orang lain. Ia mencoba menyakiti dan menganiaya Yuriko secara fisik dan mental tanpa alasan yang wajar dan hanya untuk menikmati rasa puas, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut.

ユリコが私のコートのフードを背後から乱暴に掴んだのです。わたしはのけぞりながらも、ユリコを力いっぱい押しました。わたしより遥かに細いユリコは不意を打たれて仰向けに転び、そのまま道路脇に除雪された雪山に倒れ込んだのです。

わたしは後ろを見ずに我が家まで走り、中から鍵を掛けました。しばらく経つと、まるでアニメの昔話のように、ほとほと細そうにノックする昔から聞こえます。でも、わたしは知らん顔をしていました。

「お姉ちゃん、開けて。怖いよ」ユリコの泣き声。「開けて。怖い。お願いだから開けて。寒いよ」

怖いのはあんたの方だ。いい気味。わたしは自分の寝室に込んで、ベッドに入ってしまった。玄関からは壊れんばかりにドンドンとドアを叩く音が聞こえていましたが、布団を被って耳を塞いでいました。そして、ユリコなんか凍え死にしまえ、と何度も念じていました。本当のことです。わたしはその時、心底そう思ったのですから。

(Kirino,2003:42)

Yuriko ga watashi no kotoo no fuudo wo haigo kara ranbou ni tsukanda no desu. Watashi wa nokezori nagaramo, yuriko o chikara ippai oshimashita. Watashi yori haruka ni hosoi yuriko wa fui o utarete aomukeni korobi, sono mama dourowaki ni jyosetsu sareta yukiyama ni taorekonda no desu.

Watashi wa ushiro o mizuni waga ie made hashiri, naka kara kagi o kakemashita. Shibaraku tatsu to, maru de anime no mukashi hanashi no youni, hoto hoto to hoso sou ni nokku suru mukashi kara kikoemasu. Demo, watashi wa shiran kao o shiteimashita.

“Oneechan, hirakete. Kowai yo” yuriko no nakigoe. “Hirakete, kowai. Onegai dakara hirakete. Samui yo”

Kowai no wa anta no hou da. Ii kimi. Watashi wa jibun no shinshitsu ni konde, beddo ni haitte shimaimashita. Genkan kara wa kowaren bakari ni dondon to doa o tataku oto ga kikoete imashitaga, futon o kabutte mimi wo fusai de imashita. Soshite, yuriko nanka kogoe shi ni shite shimae, to nando mo nenjite imashita. Hontou no koto desu. Watashi wa sono toki,shinsoko sou omotta no desu kara.

Yuriko merenggut tudung jaketku dari belakang dan menariknya begitu keras sehingga membuatku melenting ke belakang. Tetapi aku masih berhasil mendorongnya dengan keras. Ia lebih kecil dari aku, dan kurang waspada. Ia melepaskan aku dan jatuh ke belakang dengan tangan menggelepar, ke gundukan salju di tepi jalan.

Aku lari pulang tanpa menoleh lagi dan begitu aku sudah di dalam, aku mengunci pintu. Setelah beberapa menit terdengar bunyi ketukan mengibakan, persis seperti dalam versi kartun sebuah dongeng, aku berpura-pura tidak mendengar.

“Tolong! buka pintu. Di luar dingin sekali.” Yuriko menangis.

“Buka pintu! Tolong. Aku takut.”

“Kamu itu yang menakutkan! Ini hukuman sepantasnya untukmu!” aku lari ke kamarku dan merangkak masuk tempat tidur. Aku bisa mendengar Yuriko menggedor pintu depan cukup keras untuk mendobraknya namun aku menarik selimut ke atas kepalaku. Biarkan ia membeku sampai mati! Pikirku. Memang benar. Aku sudah mengharapka ini dari lubuk hatiku.

Kutipan tersebut menggambarkan makna yang tersirat bahwa kakak Yuriko tidak hanya sekedar ingin mengusik Yuriko akan tetapi juga bermaksud untuk menganiaya adik kandungnya sendiri. Rasa iri bisa menjadi motivasi kuat bagi kakaknya tersebut. Adanya keinginan untuk menyerang Yuriko yang juga ingin mencari perhatian membuat kakaknya

bertindak membalas secara terang-terangan. Penganiayaan antar saudara kandung seperti ini berkembang hingga mereka beranjak dewasa. Kodrat yang sudah ada yang biasa terjadi di dalam sebuah hubungan persaudaraan yaitu anak tertua mengusik yang muda, dan anak muda mengusik yang paling bungsu. Resiko akibat balas dendam yang terjadi pada Yuriko semakin tinggi karena di dalam kesehariannya sang kakak sering mengejek dan bertindak agresif kepada Yuriko.

3.5 Refleksi Sosial Novel *Grotesque*

Pembahasan pada bab ini merupakan analisis refleksi sosial terhadap novel *Grotesque*. Pembahasan ini tentu tidak lepas dari latar belakang masyarakat sosial di Jepang serta kondisi lingkungan pengarang yang mempengaruhi karya.

3.5.1 Kondisi Masyarakat Terhadap Kaum Muda Jepang

Pembahasan ini merupakan pembahasan mengenai masyarakat Jepang pada tahun 1980-an . Pada tahun tersebut merupakan latar waktu dalam novel *Grotesque*. Tahun tersebut merupakan Jepang yang berada pada masa sesudah perang dunia kedua, yang ditandai dengan adanya perubahan dari segi pendidikan, politik, sosial, dan budaya serta ekonomi (Mayer, 1996:46).

Gaya hidup modern masyarakat Jepang setelah pertengahan periode Meiji semakin berkembang dan mendapat pujian. Menurut Soekanto (1990:383) modernisasi secara historis dapat dikatakan sebagai proses perubahan yang mengarah pada pembentukan tipe-tipe sistem sosial,

ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad 17-19. Sistem baru ini menyebar ke negara-negara Eropa lainnya dan juga ke Negara-negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika pada abad ke 19 dan 20, termasuk Jepang.

Sesudah Perang Dunia II Jepang sangat membuka diri terhadap dunia luar. Jepang bahkan menjadikan barat sebagai kiblat untuk kemajuannya. Pengaruh-pengaruh dari luar atas Jepang, politik, ekonomi, dan budaya, banyak berasal dari barat. Lembaga-lembaga pemerintahan, meski telah banyak berubah, tetap hampir sepenuhnya bergaya barat dari sisi inspirasi (Beasley,2003:325).

Konsep akan pola hidup yang bertentangan dan bermacam ragamnya, nampaknya telah berakar. Beberapa kecenderungan umum dalam pandangan hidup dan tingkah laku pemuda-pemudi Jepang pada masa tersebut disebabkan karena adanya jurang komunikasi antar generasi. Kecenderungan tersebut dapat disebut dengan kecenderungan egosentris, yang merupakan ciri khas pemuda Jepang yang jauh berbeda dengan ciri pemuda-pemudi Jepang sebelum perang. Meskipun kadang kala terwujud dalam usaha-usaha positif untuk menentukan kehidupan sendiri melalui kritik dan pertentangan terhadap nilai-nilai atau pola pemikiran yang sudah mapan, kadang-kadang ini juga berakar dalam sifat egoisme yang dibarengi oleh tingkah laku yang kurang lebih bersifat manja atau mementingkan diri sendiri.

Adanya kecenderungan pada masyarakat Jepang modern sekarang untuk hidup sendiri dikarenakan dengan banyaknya tuntutan yang mereka inginkan terhadap orang di sekitarnya. Di samping itu, kesibukan yang dialami oleh orang tua membuat anak-anak atau kaum muda menjadi terabaikan. Mereka mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang tidak cukup dari orang tua. Kaum muda Jepang terpaksa tumbuh dalam lingkungan yang menuntut mereka mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Hal ini terbukti dengan adanya keterkaitan antara kehidupan tokoh serta kerumitan konflik yang tergambar dalam novel *Grotesque* dengan kehidupan kaum muda Jepang yang sesungguhnya.

Kondisi masyarakat yang seperti ini disebabkan karena masuknya pengaruh budaya asing ke Jepang yang mengakibatkan perubahan pada pola dan gaya hidup modern yang sudah tidak mengenal dan mulai meninggalkan unsur-unsur budaya asli Jepang. Sikap kurang selektifnya dalam menyikapi perubahan modernisasi dapat ditunjukkan dengan menerima setiap bentuk hal-hal baru tanpa adanya seleksi atau filter. Kondisi ini akan menempatkan segala bentuk kemajuan zaman sebagai hal yang baik dan benar, padahal tidak semua bentuk kemajuan zaman sesuai dengan budaya masyarakat Jepang. Jika seseorang atau suatu masyarakat hanya menerima suatu modernisasi tanpa adanya filter atau kurang selektif, maka unsur-unsur budaya asli mereka sedikit demi sedikit akan semakin terkikis oleh arus modernisasi yang mereka ikuti. Akibatnya, masyarakat

tersebut akan kehilangan jati diri mereka dan ikut larut dalam arus modernisasi yang kurang terkontrol.

3.5.2 Konsep Pendidikan Jepang Zaman Modern

Jepang yang tengah menikmati masa damainya selama 260 tahun terisolasi dari dunia luar, pada tahun 1853 dikejutkan oleh kedatangan Angkatan Laut Amerika ke Jepang. Jepang tiba-tiba menyadari bahwa mereka jauh tertinggal dari peradaban barat khususnya di bidang pengetahuan dan teknologi setelah mereka berperang melawan pasukan Amerika, Inggris, dan Perancis hanya dengan menggunakan senjata dan perlengkapan yang usianya sudah 200 tahun. Setelah pecah peperangan menduduki daerah Jepang oleh pasukan Amerika, Inggris, dan Perancis dan juga setelah terjadi perang sipil, terjadilah Revolusi Meiji pada tahun 1868, dan Jepang memulai modernisasi mereka dengan pemerintahan baru dibawah kepemimpinan seorang Kaisar.

Pemerintah baru saat itu tengah berusaha keras mengejar ketinggalan mereka dari negara-negara barat. Mereka ingin mencapai apa yang negara-negara Eropa capai dalam 200 tahun hanya dalam waktu 30 tahun, akan tetapi Jepang percaya akan pentingnya nilai pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk kemakmuran ekonomi di masa mendatang. Pendekatan seperti ini memang tampaknya akan membutuhkan waktu yang lama, tetapi mereka percaya bahwa pendekatan seperti ini memang tampaknya akan memberikan efek yang lebih baik.

Pendidikan dasar di Jepang sejak zaman Meiji telah memprioritaskan pengembangan terhadap kepribadian dan nilai-nilai masyarakat Jepang dibandingkan dengan ilmu pengetahuan dan *skill*. Konsep pendidikan dalam sistem pemerintahan modern ini terdiri dari tiga pilar, yaitu pendidikan untuk memperkaya dan memperkuat negara, pendidikan untuk pencerahan yang di desain untuk mengubah pandangan tradisional, serta pendidikan untuk pembangunan tradisi nasional Jepang. (Suryohadioprojo,1987:150) Konsep pendidikan tersebut terwujud dengan berdasarkan sebuah perbedaan yang jelas antara golongan kelas sosial dalam masyarakat Jepang pada saat itu. Namun konsep tersebut hanya berlangsung sementara. Perbedaan dalam pendidikan tersebut membuat pelajar dan kaum muda Jepang melakukan pemberontakan dan tindak kekerasan. Beberapa gerakan pelajar dan mahasiswa yang terjadi biasanya merupakan bentuk pengucapan langsung dari perlawanan terhadap sistem penilaian hasil belajar dan ujian saringan yang dianggap tidak manusiawi (Hisao,1983:56).

Sistem pendidikan Jepang yang berlaku sekarang ini didasarkan atas Undang-Undang Pendidikan Sekolah (1947) dan diciptakan sebagai sistem yang terintegrasikan yang member kesempatan untuk memperoleh pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (6 tahun), Sekolah Lanjutan Pertama(3 tahun), dan Sekolah Lanjutan Atas (3 tahun), disusul dengan akademi atau universitas. (Hisao,1983:11)

3.5.2 Pergaulan Bebas

Masyarakat Jepang terutama kaum muda Jepang memang sudah menganggap hubungan seks diluar nikah sebagai suatu yang lumrah atau biasa saja. Masyarakat Jepang bukanlah bangsa yang melarang hal mengenai pemuasan diri. Pergaulan bebas yang banyak dilakukan kaum muda Jepang merupakan hal yang biasa oleh masyarakat Jepang. Bagi masyarakat Jepang kenikmatan itu dicari dan dihargai. Namun kenikmatan itu harus tetap diletakkan pada tempatnya.

Pergaulan bebas yang dilakukan oleh kaum muda Jepang pada karya merupakan hal yang biasa. Seks yang dilakukan di luar ikatan atau pernikahan bukan merupakan hal sulit bagi mereka. Mereka menganggap itu sebagai sebuah kebutuhan bahkan menjadi sebuah hobi. Seperti pada tokoh Yuriko, yang semakin lama semakin kecanduan dengan seks dan pada akhirnya memilih untuk menggeluti pekerjaan tersebut dengan bayaran mahal.

Fenomena seks bebas yang terdapat di dalam novel *Grotesque* menggambarkan perubahan kebudayaan pada pergaulan kaum muda Jepang. Masyarakat Jepang yang kurang mengenal norma agama dalam masyarakatnya tidak akan mempermasalahkan hal tersebut selama tidak mengganggu masyarakat lainnya. Pada awalnya seks bebas dinikmati dengan memperhatikan siapa dan dimana hubungan itu dilaksanakan, akan tetapi hal itu berubah, masyarakat Jepang khususnya kaum muda menikmati seks sesuka mereka dan tidak peduli dengan siapa saja.

Menurutnya, seks merupakan hobi dan kebutuhan dan bukan merupakan ikatan karena adanya sebuah pernikahan.

Menurut Sri (2005) dalam artikelnya *Negara-negara Pecandu Seks Bebas* menulis bahwa Eropa merupakan titik awal dari tersebarnya pergaulan bebas. Budaya Eropa cenderung bersifat bebas serta memiliki sudut pandang yang terbuka. Dalam kehidupan kesehariannya, setiap siswa di Eropa akan menerima bungkusan berwarna biru yang berisi kondom serta satu set lengkap peralatan persiapan untuk melakukan seks yang diberikan secara gratis. Hal ini menunjukkan betapa terbukanya mereka dengan hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat timur.

Pergaulan bebas kaum muda Jepang pada karya, dalam realitasnya merupakan kebiasaan bagi masyarakat Jepang. Kebanyakan kaum muda Jepang pernah melakukan hubungan seksual pada umur 15-16 tahun.

Pergaulan bebas di Jepang bukanlah suatu hal yang dianggap tabu seperti halnya di Indonesia. Pergaulan bebas di Indonesia merupakan hal yang tidak lazim terutama di kalangan remaja. Pergaulan bebas merupakan suatu penyimpangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pergaulan bebas dianggap sebagai suatu penyimpangan karena tidak sesuai dengan budaya Indonesia, dan dapat mencoreng budaya dan negara serta dapat merusak generasi penerus. Berbeda dengan Indonesia, orang Jepang tidak menghukum seksualitas anak-anak, kecuali jika dinikmati pada tempat-tempat dan dengan orang-orang yang salah (Benedict, 1982:282)

Fenomena seks bebas yang muncul mau tak mau menuntut masyarakat Jepang untuk merenungkan sistem kemasyarakatan mereka. Adanya dugaan ini erat dengan tradisi yang berlaku di Jepang. Anak-anak

Jepang sejak lahir sudah di didik bertindak sesuai dengan norma-norma masyarakat atau harapan lingkungannya, dan yang paling merasakan tuntutan yang tersembunyi itu adalah siswa siswi sekolah menengah atas. Mereka mulai mengetahui kehidupan yang bagaimana yang menanti mereka sesuai dengan kemampuannya.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari analisis terhadap novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino yang telah dilakukan pada bab III, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tokoh utama yang terdapat di dalam novel *Grotesque* adalah Yuriko. Yuriko adalah seorang anak blasteran yang memiliki kecantikan yang sempurna. Ia mempunyai ayah yang berasal dari Swiss dan ibunya yang orang Jepang, serta seorang kakak. Yuriko merupakan anak yang menonjol di tengah kerumunan orang karena dianggap menarik dan kecantikan yang dimilikinya.
2. Di dalam kehidupan keluarga, Yuriko yang mempunyai fisik yang berbeda dari kakaknya yang hanya memiliki wajah seperti orang Asia pada umumnya. Hal tersebut membuat sang kakak merasa rendah diri di bawah bayang-bayang kecantikan adiknya. Pertengkaran demi pertengkaran tidak dapat dielakkan. Yuriko yang saat itu mengalami konflik dengan sang kakak, semakin merasa terpuruk karena kematian ibunya yang bunuh diri dan ditinggalkan oleh ayah kandungnya yang selingkuh.
3. Tidak jauh berbeda dengan keluarganya, di lingkungan sekolah pun Yuriko kerap kali mendapatkan perlakuan yang istimewa dan akhirnya

menjerumuskan ia ke dalam pergaulan bebas. Yuriko yang bersekolah di salah satu sekolah elite dan berkelas di Jepang bernama Sekolah Lanjutan Atas Q, dimana terdapat perbedaan kelompok si kaya dan si miskin. Yuriko yang hanya siswi pindahan akhirnya mendapatkan tempat terbaik dan berteman dengan siswa-siswi kaya mendapat sanjungan dan pujian karena kecantikannya yang dimilikinya, sementara kakaknya yang mati-matian mengikuti ujian masuk sekolah tersebut mendapatkan ejekan, cacian, dan hinaan karena tidak memiliki wajah yang serupa dengan adiknya. Rasa benci yang ada di dalam diri kakaknya kepada adiknya semakin lama semakin besar, dan konflik pun tidak dapat terelakkan.

4. Bentuk konflik yang melibatkan Yuriko di antaranya adalah disharmonisasi yang terjadi di kehidupan keluarganya serta adanya perbedaan kelas sosial seperti persaingan yang terjadi di lingkungan tempat ia bersekolah. Sedangkan faktor penyebab terjadinya konflik tersebut adalah karena sikap *introvert* yang dimiliki Yuriko serta keluarga campuran.
5. Dampak dari konflik yang melibatkan tokoh Yuriko menimbulkan akibat negatif. Salah satunya adalah keinginan untuk balas dendam dari saudara kandung Yuriko. Wujud dari dampak konflik yang lainnya adalah ibunya yang akhirnya bunuh diri karena depresi akibat sifat ayahnya yang otoriter dan tanggapan negatif dari masyarakat tentang bagaimana mungkin bisa ia mendapatkan anak secantik Yuriko.

6. Refleksi sosial yang terdapat di luar karya dapat diidentifikasi melalui setiap tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama Yuriko. Kondisi masyarakat pada waktu novel diterbitkan yaitu Jepang abad modernisasi. Kondisi masyarakat pada saat itu disebabkan karena masuknya pengaruh budaya asing ke Jepang yang mengakibatkan perubahan pada pola dan gaya hidup modern yang sudah tidak mengenal dan mulai meninggalkan unsur-unsur budaya asli Jepang. Sistem pendidikan Jepang pada saat itu juga membuat pelajar dan mahasiswa Jepang melakukan pemberontakan dan tindak kekerasan. Fenomena seks bebas yang terdapat di dalam novel *Grotesque* juga menggambarkan perubahan kebudayaan pada pergaulan kaum muda Jepang.

4.2 Saran

Banyak persoalan sebenarnya dapat dianalisis dalam novel *Grotesque* ini. Penelitian ini baru melihat novel ini dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya, masih banyak permasalahan yang bisa dibahas dengan pendekatan dan tinjauan yang berbeda seperti sosiologi pengarang, strukturalisme genetik dan lain-lain.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik tentang penelitian ini, penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad, dan Muhammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1990. *Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang : Yayasan A3.
- Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Farida, Rani Lestari. 2011. *Analisis Interaksi Sosial Dua Kelompok Siswa dalam Novel "Grotesque" karya Natsuo Kirino*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Hisao, Naka. 1983. *Kaum Muda Jepang dalam Masa Perubahan, terj. Emy Kuntjoro Jakti*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jabrohim, 2003. *Teori Penelitian Sastra*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Kartono, Kartini. 2008. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Kirino, Natsuo. 2010. *Grotesque*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2003. *Gurotesuku*. Jepang: Bungeishunjū.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardaly. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poloma, Margareth M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Purwanto, M. Ngalmim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. *Belajar Dari Jepang dan Manusia Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Semi, Atar. 1984. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1999. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR WEBSITE

<http://Wikipedia.com> (diunduh tanggal 23 Juni 2012)

Kayoko, Ueno. 2008. Suicide as Japan's Major Export; A Note on Japanese Suicide Culture. (iunduh tanggal. 25 Juni 2012)

<http://terselubung.com> (diunduh tanggal 28 Juni 2012)

<http://reallife65.blogspot.com/2008/11/kehidupan-seks-bebas-di-jepang.html>
(diunduh tanggal 28 Juni 2012)

<http://rakansiswa01.wordpress.com> (diunduh tanggal 1 Juli 2012)

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/19/menelusuri-pergaulan-bebas-di-Eropa/> (diunduh tanggal 4 Juli 2012)



要約

1. 序論

プラドポによって、文学の作品は、文学は作者の考え方法から事実の社会の中にわかる。その事実は人間の問題が書いたものを発表された。その書いたものから読者が作者の考えについてわかることができる。

文学を研究することで、私たちは、さまざまなことを知ることができる。文学作品はそれが書かれた時代の社会の一面を表すものとして、研究の対象にすることができる。この研究では、小説「グロテスク」を題材した。

「グロテスク」は夏雄きりの日本の作品で主役はユリコヒラタという名前である。彼女は大変美しい女なので大勢を感心された。そんな美しいのでユリコさんが何でも欲しい物を簡単にもらった。そんなにフリーセックスに入った。

この研究では、この小説がどのような主役のコンフリックを扱っているか、個人に対してそれがどのような影響を与えているのが、ということをも明らかにする。

1. ユリコのコンフリックは何か？
2. そのために、それぞれのコンフリックはどのような影響をうけたか？

この研究はジュンさんによって「文学の社会学」の理論を使った。その理論は製作の中に社会の現象をわかることができる。

2. 本論

主役とそのコンフリックのこと小説の中に主役はユリコである。父はスイスから来て、母は日本人である。それで一人お姉さんをもっている。ユリコは社会の中に顕著な女の子というのは彼女の美しいなのである。

- 家族間の不仲

家族の生活で、ユリコの物質的がまったくお姉さんと違った。そんなことから姉が謙遜するようになった。毎日彼らが喧嘩した。ユリコはいつも姉と喧嘩して没頭するようになった。さらにお母さんが自殺して、ちちも浮気した。

母が自殺したの。父は新しい女の人と暮らすと言っている。私は日本に帰りたんだけど帰る場所がないの。日本に残った姉と一緒に住みたくないって言ってるし。困ったわ。

(桐野、228 ページ)

- 社会的な階級の区別

学校の環境にもユリコは特別の取り扱いをもらった。ユリコは日本のエリートのQという学校で勉強している。その学校で社会のクラスの区別がある。ユリコは引越した学生なのに簡単にお金持ち学生たちに仲間になった。一方、姉は一生懸命その学校の試験を合格して、姉の顔とユリコの顔がまったく似ていないので嘲りと非難だらけ

をもらった。ユリコと憎みがますます大きくなったからいつも喧嘩した。

「ここは嫌らしいほどの階級社会なのよ。日本で一番だと思う。見栄がすべてを支配してるの。だから、主流の人たちと傍流たちとは混ざらないの」

「主流って何」

「初等部から来る人たちの中でも限られた本当のお嬢様たち。オーナー企業のオーナーの娘。就職なんか絶対しない人たち、したら、恥だとおもっている」

「流行遅れだわ」

わたしは吹き出しましたが、ミツルは大真面目でした。

「わたしもそう思うけど、それが主流の価値観よ。ずれてるかもしれないけど、あまりにも強固だから、今に皆迷うようになるわ。だって、馬鹿にされ続けたら自分に自信がなくなるじゃない。そういうものよ」

(桐野、106ページ)

一方、コンフリックの原因はエートフェトーユリコの性格を持っていた。エートフェトーは客観的の世界に自分が姿勢に取れる。

ついさっき、私は男に欲されることにのみ、存在する意味を見出せると書いた。だとすると、私は転落したのではなくて、この世に生きている意味を、もっともっと求めるようになったのだろう。私は鏡を覗き込みながら、輪郭の少しぼやけた目許に黒いアイラインを太く引いた。商売用の派手な顔を作るために。

(桐野、232ページ)

- 姉の恨みに晴らす

コンフリックの影響は姉がユリコに仕返しするつもりである。

ユリコが私のコートのフードを背後から乱暴に掴んだのです。わたしはのけぞりながらも、ユリコを力いっぱい押しました。わたしより遥かに細いユリコは不意を打たれて仰向けに転び、そのまま道路脇に除雪された雪山に倒れ込んだのです。わたしは後ろを見ずに我が家まで走り、中から鍵を掛けました。しばらく経つと、まるでアニメの昔話のように、ほとほと細そうにノックする昔から聞こえます。でも、わたしは知らん顔をしていました。

「お姉ちゃん、開けて。怖いよ」ユリコの泣き声。「開けて。怖い。お願いだから開けて。寒いよ」

怖いのはあんたの方だ。いい気味。わたしは自分の寝室に込んで、ベッドに入ってしまった。玄関からは壊れんばかりにドンドンとドアを叩く音が聞こえていましたが、布団を被って耳を塞いでいました。そして、ユリコなんか凍え死にしまえ、と何度も念じていました。本当のことです。わたしはその時、心底そう思ったのですから。

(桐野、42ページ)

- 自殺

コンフリックの結果はお母さんが不況するようになったからが自殺して決まった。

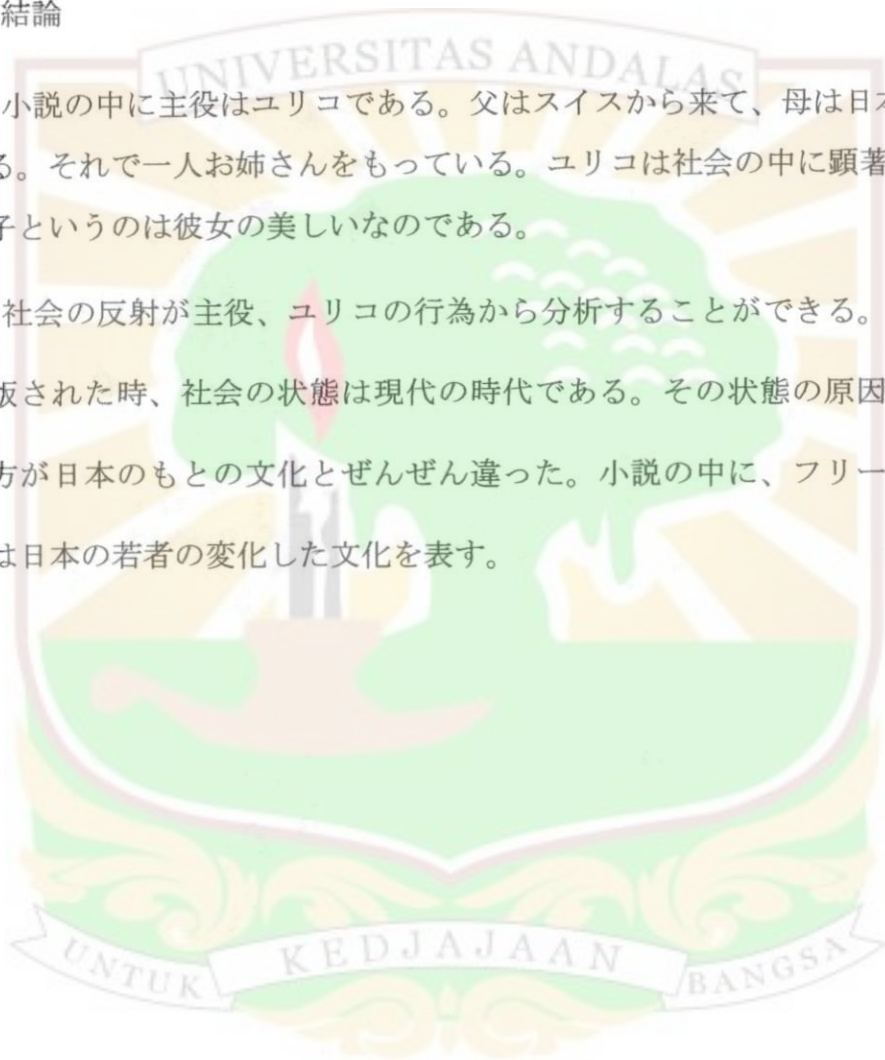
面倒臭い。これが母の口癖だった。ドイツ語を覚えるのは面倒臭い、新しいことをするのは面倒臭い。馴染めないベルンで戸惑った母は、急速に入格を崩壊させていった。でも、母が死の

うと思ったきっかけなんてわからない。いつでも死にたいと思
っている人物の背中をひょいと押すのは、些細な出来事なのだ。
(桐野、221ページ)

3. 結論

小説の中に主役はユリコである。父はスイスから来て、母は日本人で
ある。それで一人お姉さんをもっている。ユリコは社会の中に顕著な女
の子というのは彼女の美しいなのである。

社会の反射が主役、ユリコの行為から分析することができる。小説を
出版された時、社会の状態は現代の時代である。その状態の原因は生活
の方が日本のもとの文化とぜんぜん違った。小説の中に、フリーセック
スは日本の若者の変化した文化を表す。



LAMPIRAN

SINOPSIS

GROTESQUE

Novel *Grotesque* ini menceritakan tentang kehidupan seorang wanita yang berprofesi sebagai seorang pelacur yang terbunuh secara sadis. Wanita tersebut adalah Yuriko Hirata. Dalam novel ini kehidupan Yuriko tersebut diceritakan oleh kakak Yuriko dan juga teman satu sekolah Kazue. Dan cerita tentang kehidupan Yuriko ini juga di dapat dari buku harian mereka.

Yuriko adalah seorang anak keturunan Swiss dan Jepang. Ayahnya adalah sosok yang otoriter yang selalu menganggap dirinya benar. Sedangkan Ibunya adalah sosok penurut. Dia memiliki rupa yang sangat cantik dan di kagumi banyak orang. Bahkan orang-orang tidak percaya kalau dia adalah salah satu dari keluarganya karena tidak mirip. Orang-orang juga tidak percaya kalau Yuriko mempunyai ayah, ibu dan kakak yang sangat biasa. Kecantikan yang membuat semua orang kagum kepadanya membuat Yuriko sangat mudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Dan itulah yang membuat kakaknya sangat benci kepadanya. Sehingga kakaknya memutuskan untuk tetap tinggal di Jepang bersama kakeknya saat keluarganya akan pindah ke Swiss, agar berada jauh dari Yuriko. Di Swiss ibunya akhirnya bunuh diri karena depresi akibat tanggapan negatif dari masyarakat tentang bagaimana mungkin seorang yang biasa saja memiliki anak yang sangat cantik. Kecantikan Yuriko jugalah

BIOGRAFI

NATSUO KIRINO

Natsuo Kirino yang memiliki nama asli Hashioka Mariko lahir pada tahun 1951 di Kanazawa (Prefektur Ishikawa) dan merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Karena memiliki ayah seorang arsitek, Kirino dan keluarganya pernah tinggal di beberapa kota di Jepang. Kirino menghabiskan masa remajanya di Sendai, Sapporo, kemudian akhirnya menetap di Tokyo.

Setelah menyelesaikan studi hukumnya, Kirino bekerja di berbagai bidang sebelum menjadi penulis novel fiksi; termasuk bekerja sebagai pembuat jadwal film yang akan tayang di bioskop, sebagai editor sekaligus penulis untuk sebuah majalah, dan lain sebagainya. Ia menikah dengan suaminya ketika berusia 24 tahun, dan mulai bekerja sebagai penulis profesional setelah melahirkan seorang putri di usianya yang sudah mencapai 30 tahun. Kirino memulai karirnya pada tahun 1984 sebagai novelis roman, kemudian berputar haluan dan mengukuhkan diri sebagai penulis novel misteri pada tahun 90-an, dan membuat debut nya di usia 40 tahun.

Novel Kirino Natsuo yang paling terkenal adalah *OUT* (Kodansha,1997). *OUT* merupakan karya pertamanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya. Pada edisi bahasa Jepangnya, novel *OUT* terjual lebih dari 300.000 *copy*. *OUT* juga dinominasikan untuk 2004 *MWA Edgar Allan Poe Award* pada kategori *Best Novel*, yang membuat Kirino Natsuo sebagai penulis Jepang pertama yang dinominasikan dalam ajang penghargaan ini.

Berikut ini adalah daftar judul karya Kirino Natsuo beserta penghargaan yang telah diterimanya :

- *Kao ni furikakeru ame* (Tokyo: Kodansha, 1993)
 - 39th Edogawa Ranpo Award (1993)
- *Tenshi ni misuterareta yoru* (Tokyo: Kodansha, 1994)
- *Auto [Out]* (Tokyo: Kodansha, 1997) – 51st Mystery Writers of Japan Award (1998)
 - Nominated for 2004 MWA Edgar Allan Poe Award in the Best Novel Category (2004)
- *Sabiru kokoro* (Tokyo: Bungei Shunju, 1998)
- *Mizu no nemuri hai no yume* (Tokyo: Bungei Shunju, 1998)
- *Faiaboro burusu [Fireball Blues]* (Tokyo: Bungei Shunju, 1998)
- *Jiorama [Diorama]* (Tokyo: Shinchosha, 1998)
- *Yawarakana hoho* (Tokyo: Kodansha, 1999)
 - 121st Naoki Award (1999)
- *Rozu gâden [Rose Garden]* (Tokyo: Kodansha, 2000)
- *Gyokuran* (Tokyo: Asahi Shinbunsha, 2001)
- *Dâku [Dark]* (Tokyo: Kodansha, 2002)
- *Gurotesuku [Grotesque]* (Tokyo: Bungei Shunju, 2003)
 - 31st Izumi Kyoka Literary Award (2003)

RIWAYAT HIDUP

Nama : Adelana Oktarina
Panggilan : Adel
Tempat/Tgl Lahir : Padang / 24 Oktober 1990
Agama : Islam
Nama Ayah : Drs. Hendri Yunal, SE
Nama Ibu : Budi Laksana
Negeri Asal : Padang
Alamat Tetap : Komplek Pelana Indah Blok B No.2 Pampangan
Padang
No. HP : 085766158151
Alamat Email : adelohanzee@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- TK Baiturrahmah Padang tamat tahun 1996
- SD Baiturrahmah II Padang tamat tahun 2002
- SMP Negeri 2 Padang tamat tahun 2005
- SMA Negeri 3 Padang tamat tahun 2008
- Universitas Andalas Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Jepang

Kegiatan yang Pernah Diikuti :

1. Anggota Stand Bazar dalam Bunkasai ke V (16-17 Maret 2009)
Universitas Andalas.
2. Seksi Humas Bunkasai VI "*Haru Matsuri Waku Waku Uki Uki Tanoshisa Hajike*" (5-6 April 2010) Universitas Andalas.
3. Anggota Komisi Disiplin SHIKENGA (Shinnyuusei Kenshuu Gasshuku) ke IV (24-26 Januari 2010) di Lubuk Selasih, Solok.
4. Panitia dalam Seminar Internasional Hubungan Indonesia-Malaysia IV "Identitas dan Dinamika Multikultural Melayu dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21" (1-3 November 2010).
5. Anggota Seksi Acara dalam Seminar Nasional Bulan Bahasa 2010 (28 Oktober 2010) di Ruang Sidang Gedung E Universitas Andalas.
6. Anggota Seksi Humas dalam Kepanitiaan Bakti 2010 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Organisasi yang Pernah Diikuti :

1. Anggota Persatuan Remaja Bank Nagari Sumatera Barat tahun 2008.
2. Anggota Seksi Seni dan Budaya HIMA Sastra Jepang 2009.
3. Anggota Seksi Humas (Hubungan Masyarakat) HIMA Sastra Jepang Universitas Andalas tahun 2010.
4. Anggota Tetap BSTM (Bengkel Kesenian dan Tradisional Minangkabau) Universitas Andalas tahun 2010-2012.